NIDHOEN SRIYANTO

MENGUKIR MASA DEPAN

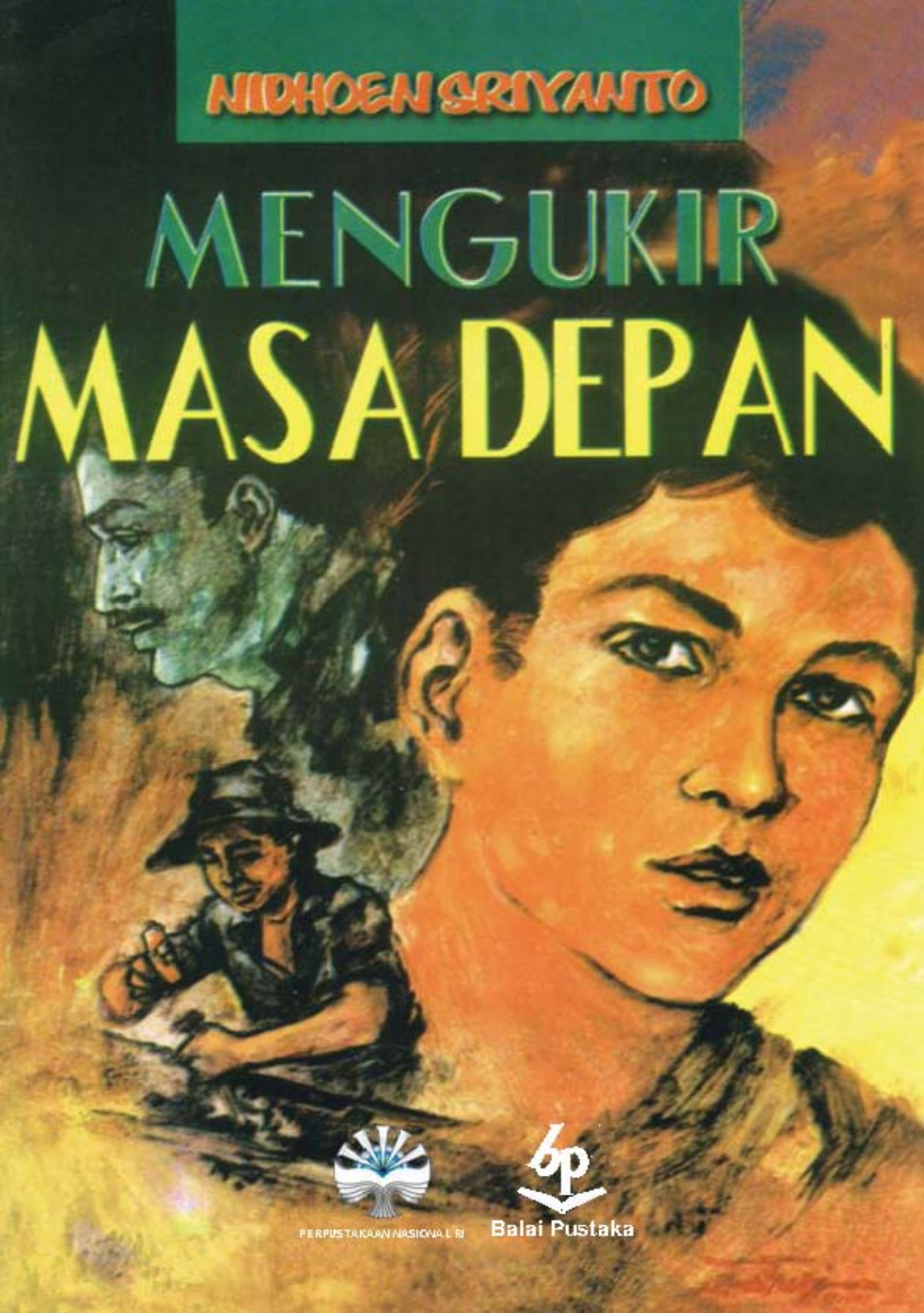

PERPUSTAKAAN NASIONAL R.I.

Balai Pustaka

MENGUKIR MASA DEPAN

Nidhoen Sriyanto

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka

Mengukir Masa Depan

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. http://www.balaipustaka.co.id

BP No. 3685
Cetakan 1: 1991
Cetakan 11: 2003

Penulis: Nidhoen Sriyanto
iv + 96 hlm.; 17,6 × 25 cm

ISBN: 979-407-339-3

Penyelaras Bahasa: Maria Widiastuti
Penata Letak: Rahmawati
Perancang Sampul: Rahmawati

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2
1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaanya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:
1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Saat ini nilai moral dan dan etika anak-anak sudah semakin menurun. Untuk itu perlu upaya untuk meningkatkan kualitas moral anak-anak tersebut. Membaca cerita atau sastra anak adalah salah satu upaya yang dapat kita lakukan. Melalui membaca ini maka anak-anak akan memahami nilai-nilai moral dari cerita yang mereka baca.

Pustaka Sastra Anak ini sengaja kami terbitkan sebagai pelajaran berharga bagi anak-anak kita. Cerita-cerita yang disajikan mengandung pesan moral yang nantinya akan membentuk karakter dan budaya anak-anak Indonesia sehingga dapat bersaing di dunia internasional.

Buku, ***Mengukir Masa Depan***, karangan Nidhoen Sriyanto yang kami terbitkan ini mengisahkan perjuangan seorang pemuda yang menuntut ilmu dan keterampilan, agar masa depannya tidak menjadi pengangguran.

Berhasilkah dia, dan bagaimana perjuangan yang ditempuh, dikisahkan dengan menarik dalam buku ini, yang sekaligus dapat dijadikan teladan bagi para pemuda yang lain.

Adapun nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter yang dapat anak-anak pelajari dalam membaca buku ini antara lain tentang *kerja keras, mandiri, demokratis, bersahabat, peduli lingkungan, kerja sama, tanggung jawab, bersyukur, disiplin, dan cinta tanah air.*

Semoga dengan hadirnya *Pustaka Sastra Anak* ini akan menjadikan anak-anak Indonesia berkarakter dan berbudaya.

Balai Pustaka

Daftar Isi

iii	Kata Pengantar
1	Rekaman Kecil dari Sebuah Sudut
12	Warisan yang Kurang Menguntungkan
31	Sebuah Pilihan
54	Praktik Kerja Nyata
89	Mengapa Harus Bingung?

Rekaman Kecil dari Sebuah Sudut

Hari Minggu pagi para remaja warga RT 7 Kampung Pokoh bergotong-royong memperbaiki jalan dan saluran air di wilayahnya. Hari-hari terakhir ini hujan bukan main lebatnya, hingga saluran air tak mampu mengemban tugasnya. Air meluap dari saluran, menggenangi jalan hingga terjadi parit-parit tak beraturan memotong badan jalan yang belum beraspal itu. Itulah yang sedang dibenahi warga RT 7 Kampung Pokoh Kelurahan Wonoboyo. Parit-parit diperbaiki dan menimbun lubang-lubang liar yang ada di tengah jalan.

Selesai gotong-royong, Nano, Sarga, dan Hadi pulang ke rumah masing-masing. Woro sedang menyapu di halaman rumahnya ketika mereka bertiga lewat.

"Mbak Woro! Nyapu, ya? Kalau nyapu kurang bersih nanti suaminya berewokan lho!" Nano meledek.

"Menyindir, ya! Mentang-mentang pacar saya berewokan. Ada-ada saja Dik Nano ini. Apa hubungan antara menyapu kurang bersih dengan calon suami berewokan?" kata Woro berpura-pura marah, kemudian tersenyum.

"Tak ada hubungannya, Mbak! Itu hanya kata orang-orang tua saja. Itu hanya suatu cara agar menyapunya lebih bersih."

"Apa orang berewokan itu menakutkan, Sar? Saya kira tidak! Lagi pula cambangnya kan bisa dicukur, bukan?" kata Woro kepada Sarga.

"Betul! Begitu saja serius membela pacar."

"Bukan hanya karena itu, Sar."

"Ah, yang bener. Betul Mbak, itu memang hanya suatu cara untuk mencapai tujuan. Seumpamanya agar anak-anak tidak makan sambil tidur, maka orang tua menakut-nakuti, jika makan sambil tidur nanti akan jadi ular karena ular selalu makan sambil tidur. Banyak orang tua menasihati anaknya seperti itu. Cara kuno tetapi masih banyak yang memakai," kata Sarga.

"Mbak Woro!" kata Hadi.

"Ada apalagi?" tanya Woro.

"Pohon mangganya nakal ya, Mbak?"

"Lho. Mengapa nakal?"

"Itu ... tiap saat mengirim sampah untuk Mbak Woro sehingga Mbak Woro capek menyapu sampah sekian banyaknya," kata Hadi sambil menunjuk sampah yang berserakan.

Sampah di halaman rumah Woro sebagian besar berasal sari daun mangga yang mengering dan jatuh bertebaran.

Pohon mangga di halaman itu memang lebat dengan daun dan sarat dengan buah.

Tidak terasa capek kalau hanya menyapu saja. Malah senang untuk olahraga!"

"Mbak Woro ini belum tahu !" sahut Nano.

"Tahu saja !" jawab Woro.

"Sasaran Hadi bukan sampah itu Mbak, tapi mangganya! Ia pandai bermain bilyard," tukas Sarga.

"No, ambil galah panjang di belakang rumah! Sebentar, aku selesaikan ini," kata Woro. Ia meneruskan pekerjaannya.

"Nah begitu. Sasaran Hadi tercapai. Mbak jangan lupa cabai dan gulanya!" kata Nano ketika ia berangkat mengambil galah.

"Seperti kebakaran saja! Dari mangga terus ke bumbu rujak," kata Woro sambil senyum.

"Asyiknya memang begitu, Mbak. Makan mangga muda tanpa cabai dan gula laksana menikmati malam yang tak berbintang," sahut Sarga.

"Sar! Sudah berapa lama belajar menjadi pujangga? Mau menyaingi Amir Hamzah, Raja Penyair Pujangga Baru itu, ya?"

"Sejak kita nganggur. Tiap hari begadang. Nah, dari begadang itulah saya dapat bersatu dan sejiwa dengan malam. Bila malam tak berbintang, hambar nian."

"Bukan main! Bukan main!"

Nano datang membawa galah. Beberapa buah mangga telah dipetik kemudian dicuci. Woro datang membawa cobek lengkap dengan bumbu rujak, tinggal menumbuk saja. Mereka asyik merujak. Angin berhembus sepoi seolah membantu mengeringkan keringat bagi mereka yang baru selesai bekerja.

"Nano, apakah kita akan begini terus ?" tanya Hadi. "Makan mangga muda begini? Sakit perut kita!"

"Bukan itu yang kumaksud. Apakah kita akan menganggur seperti ini terus?"

"Memang, menganggur seperti ini bosan, Di. Apalagi saya sudah dua tahun," kata Nano.

"Cari kerja. Pekerjaan harus dicari, dia tak akan datang sendiri," kata Woro.

"Sudah Mbak. Saya sudah memasukkan lamaran ke beberapa kantor tapi selalu ditolak. Katanya tak ada lowongan."

"Memangnya bekerja harus di kantor? Etet baru lulus SMP sudah langsung bekerja," Sarga menyahut.

"Kerja di mana?" tanya Nano.

"Di bangunan. Jadi kenek tukang batu."

"Gengsi kita. Lulusan SMA disuruh kerja jadi kenek tukang batu."

"Kalau saya harus menuruti kehendak orang tua. Kau tahu orang tua selalu mendambakan agar semua anaknya bekerja di kantor pemerintah, jadi pegawai negeri.

Sedangkan aku tahu dua orang kakakku yang jadi pegawai negeri itu tak mampu membiayai aku. Gajinya pas-pasan. Pegawai negeri tanggung, bukan jadi pesuruh atau tukang sapu tetapi tidak pula jadi pimpinan, golongan menengah bawah. Itu saja orang tua saya senangnya bukan main. Padahal gaji sebulan tak cukup dimakan sepuluh hari. Beginilah akibatnya jika hanya lulusan SMA saja. Tak bisa melanjutkan kuliah. Berarti putus di tengah jalan bukan? Mencari pekerjaan payah," kata Hadi.

"Aku merasakan juga repotnya lulus SMA kalau tak bisa melanjutkan lagi, serba tanggung! Eh ... Dul! Bedul! Mampir dulu! Kita rujakan!" teriak Nano ketika melihat Bedul lewat di ujung jalan.

Bedul menoleh, dengan santai ia mendekati kawan-kawannya yang sedang rujakan.

"Santai benar kau ini. Gotong-royong tak ikut, siang begini baru pulang dari begadang," kata Woro berlagak jengkel.

"Beginilah Mbak jadi penganggur. Pelariannya hanya ke begadang. Tadi malam main domino di rumah Parkod sampai jam setengah empat pagi. Mau pulang tanggung, tidur di sana sekalian hingga kesiangan begini jawab Bedul lesu.

"Kau sudah mulai main judi ya?"

"Main judi? Duit dari mana! Penganggur begin lho, Mbak. Dapat duit dari mana? Aku hanya main ejek-ejekan. Siapa yang kalah, mengocok kartu sambil telinganya digantungi dengan baterai bekas."

"Itu pemborosan tenaga dan waktu. Apakah tidak ada kegiatan lain?"

"Habis mau apalagi?"

"Dul! Cicipi rujaknya dulu. Kami sedang berbincang-bincang tentang nasib kita. Apakah kita akan menganggur terus seperti ini! Bagaimana pendapatmu?"

"Beberapa bulan ini saya sudah putus harapan, Di. Untung tadi malam saya dapat obatnya. Pemilik bus Rata Rahayu telah menerima saya menjadi calon keneknya. Saya harus belajar dulu kepada Parmin."

"Kau akan jadi kenek bus seperti Parmin?"

"Apa boleh buat, No. Kalau kau, bisa saja terus bertahan menjadi penganggur abadi sebab orang tuamu masih kuat dengan gengsi. Mungkin tahun depan atau tahun depannya lagi kau masih ada kesempatan melanjutkan kuliah. Saya tak mungkin menganggur berlama-lama. Orang tua saya serba pas-pasan. Paling tidak kalau saya jadi kenek bus sudah tak mengganggu orang tua lagi. Memang salah saya, No. Dulu kawan-kawan melanjutkan ke SMA saya ikut-ikutan saja. Sekarang tak bisa melanjutkan kuliah, ya menganggur seperti inilah jadinya."

"Itu tak perlu disesali. Sekarang kita pikirkan bagaimana jalan keluar yang harus kita tempuh."

Cuplikan di atas adalah rekaman dari sebuah sudut kecil kehidupan kawan-kawan remaja yang telah lulus dari SMA tetapi tak bisa melanjutkan sekolah karena berbagai sebab. Mereka bi-

ngung mencari pekerjaan. Keluar-masuk kantor sambil membawa lamaran, namun sangat sedikit yang berhasil bila dibandingkan dengan yang gagal.

Bagi mereka yang bisa melanjutkan ke perguruan tinggi tak dihantui oleh perasaan sakitnya jadi penganggur dan sulitnya mencari pekerjaan.

Bagaimana rasanya menjadi penganggur?

Kalian belum pernah merasakan bagaimana sakitnya jadi penganggur karena masih duduk di bangku sekolah. Hanya mendengar dari tetangga, dari kawan-kawan atau dari kenalan-kenalan yang lain. Kata mereka, jadi penganggur tidaklah mudah, selalu dalam kedudukan sulit dan kurang menguntungkan. Mudah berprasangka buruk terhadap diri sendiri. Menganggur yang terlalu lama bisa merusak jiwa kita, mudah tersinggung dan kurang kepercayaan terhadap kemampuan sendiri. Hal itu bisa kita mengerti.

Pada suatu ketika saya bepergian dengan naik kereta api. Berhadap-hadapan dengan saya, duduk dua

orang yang nampak cepat akrab dari asyiknya berbicara ke sana-kemari untuk mengusir kejemuan dalam perjalanan. Kadang-kadang diselingi derai tawa karena pembicaraan itu memang mengasyikkan. Tak kuduga pembicaraan menjadi lesu tak lama kemudian. Apakah gerangan?

"Adik kerja di mana?" tanya orang yang pertama kepada kawan bicaranya.

"Saya masih menganggur, Pak," jawabnya lirih sambil tersipu-sipu.

Kiranya suasana gembira itu telah diganggu oleh kelesuan, pembicaraan mereka tak ceria lagi. Kawan seperjalanan itu malu dan rendah diri karena menganggur.

"Jadi penganggur memang susah dan sakit, Kak. Bukan sakit badan atau sakit hati, melainkan sakit karena merasa serba salah," kata seorang kawan kepada saya.

"Mengapa demikian?"

"Saya ikut paman. Anak paman tiga orang sudah besar-besar, sebaya dengan saya. Banyak kawannya yang sering datang ke rumah. Pada suatu hari anak paman mengatakan kepada saya bahwa ia kehilangan uang lima ribu rupiah. Ia tidak menuduh siapa pun tetapi saya merasa serba salah. Merasa dituduh meskipun tak ada seorang pun yang menuduh. Itulah serba salahnya menjadi seorang penganggur!"

"Bagaimana akhirnya persoalan uang hilang itu?" tanyaku.

"Uang lima ribuan itu ternyata tidak hilang. Diselipkan dalam buku, tetapi ia lupa."

"Kalau memang tidak mengambil, mengapa kau merasa dituduh dan serba salah?"

"Karena saya menganggur, Kak!" jawabnya lesu.

"Mungkin saya ini sudah tak berguna dalam masyarakat, Kak!" kata kawan saya yang lain, ia sedang menganggur juga.

"Lho!" jawab saya terkejut.

"Karena saya menganggur. Sudah, dewasa, sudah tak sekolah lagi tetapi mencari pekerjaan saja tak mampu. Apakah memang saya yang tak mampu bekerja ya, Kak? Ke mana pun saya melamar pekerjaan selalu ditolak. Malu saya dibuatnya. Makan tiap hari masih harus disuapi orang tua."

"Jangan putus asa, Dik!"

"Rasanya memang saya ditakdirkan untuk menganggur, Kak!"
"Janganlah begitu! Mungkin waktunya saja yang belum tepat!"

"Bagaimana tak putus asa, Kak! Sudah enam tahun belajar di SD, tiga tahun di SMP, dan tiga tahun di SMA. Dua belas tahun sekolah tetapi tak dapat pekerjaan juga!"

Warisan yang Kurang Menguntungkan

Pak Nodan tinggal di kota Angsana. Rumahnya kecil mungil indah dipandang dan selalu rapi. Rumah sederhana yang mulai dibangun sepuluh tahun yang lalu, kini baru selesai seluruhnya. Pak Nodan membangun rumah itu secara bertahap, karena ia bekerja sebagai tukang kayu dengan penghasilan yang tak begitu besar.

Pak Nodan hidup sederhana. Sisa belanja tiap bulan disisihkan dalam tabungan. Sisa bukan sekadar sisa, melainkan diusahakan agar bisa bersisa. Pada waktu itu Pak Nodan dan istrinya masih ikut menumpang di rumah mertua.

"Bu, kita harus berhemat. Apalagi sekarang ini kita masih menumpang di rumah orang tua. Tiap bulan kita harus menabung. Nanti kita bangun sebuah rumah kecil-kecilan," kata Pak Nodan kepada istrinya pada suatu sore.

"Membangun rumah, Pak?" tanya istrinya bengong.

"Ya. Mengapa kau bengong ?"

"Jangan menggantang asap, Pak! Berapa penghasilan kita? Sungguh amat jauh bila kita bandingkan dengan biaya membuat rumah. Lagi pula kita tak perlu repot dengan rumah, bukan? Kita bisa tinggal bersama orang tua untuk selamanya, Pak!"

"Memang penghasilan kita tidak begitu besar, justru itulah kita harus menabung. Penghasilan yang tidak begitu besar itu harus disisihkan sebagian untuk ditabung. Pandai-pandailah menabung selagi kita belum memikirkan kontrak rumah.

Mengenai rencana saya untuk mendirikan rumah itu, kau jangan khawatir dan jangan berkecil hati. Ibarat sehari seutas benang, lama-lama menjadi kain. Kau harus berpandangan jauh, Bu. Jangan hanya memandang yang sekarang saja. Sekarang kita masih bisa menumpang di rumah orang tua. Tetapi hal itu tak boleh untuk selamanya. Ingatlah bahwa kita nanti akan punya anak. Tentu harus kita siapkan mulai sekarang untuk semuanya itu."

"Mengapa Bapak berpikiran begitu? Apakah tidak terlalu jauh? Nanti orang tua kita tersinggung, dikiranya kita tak tahu berterima kasih. Sudah diperbolehkan menumpang masih kurang saja."

"Tidak, Bu. Tidak terlalu jauh dan orang tua kita tak akan tersinggung. Beliau akan memakluminya. Perhatikan saja pohon pisang di belakang rumah itu. Pada waktu pertama kita tanam, sebatang pohon pisang itu tumbuh subur dan buahnya pun besar-besar. Tetapi setelah pohon yang pertama itu kita tebang, anak-anak pisang itu tak sebesar induknya bukan? Demikian pula bila anak pohon pisang itu sudah berbuah, buahnya pun tak sebesar buah induknya."

"Iya, Pak. Karena kurang subur nampaknya sehingga buahnya pun tidak besar-besar lagi. Mungkin anak-anaknya itu perlu dipindahkan ya, Pak ?"

"Betul. Kau pandai, Bu. Seperti itulah hidup kita ini. Kalau kita selalu ingin berkumpul dengan orang tua terus, kita kurang berkembang. Selain bertambah manja, kita akan bertambah bodoh, bukan bertambah pandai. Karena akan selalu menggantungkan diri kepada orang tua. Oleh karena itu mulai dari sekarang kita harus menyiapkan diri untuk berdiri sendiri sebelum anak-anak kita perlu biaya sekolah.

Kau jangan salah paham. Itu semua bukan berarti kita tak berterima kasih kepada orang tua, melainkan karena kita harus berkembang."

"Saya paham, Pak. Sekarang aku akan mulai menabung. Bagaimana rencana Bapak selanjutnya ?"

"Setiap bulan kita harus menabung. Mula-mula kita menabung untuk membuat pondasi. Andaikata dalam satu bulan kita hanya bisa menabung untuk seratus buah bata, ya cukuplah seratus buah bata untuk satu bulan. Dalam satu tahun kita sudah bisa membuat pondasi. Setelah pondasi selesai, kita istirahat dulu setahun atau dua tahun, tetapi menabungnya tidak istirahat."

"Apakah tidak rusak, Pak?"

"Kalau hanya satu atau dua tahun belum rusak. Sementara itu kita terus menabung untuk membeli kayu. Sama dengan cara membuat pondasi, membuat kusen-kusen pintu dan jendela pun kita harus siapkan sedikit demi sedikit.

Bila dalam waktu satu bulan kita hanya bisa membeli tiga batang kayu, cukuplah. Kayu-kayu yang sudah ada bisa kuserut dulu dan kubuat kusen, sambil menunggu bisa membeli kayu untuk kusen-kusen yang lain."

"Apakah Bapak masih sempat mengerjakannya? Bapak bekerja dari pagi sampai sore, bukan?"

"Jangan khawatir, Bu. Pekerjaan itu tak akan mengganggu pekerjaan pokok. Itu kukerjakan malam hari."

"Apakah Bapak tidak capek? Siang sudah menukang sehari suntuk dan malam masih menukang lagi."

"Begitulah, Bu. Kalau orang ingin mencapai cita-cita, harus bekerja keras. Lagi pula menukang malam kan tidak setiap hari. Kayunya saja kita beli sebulan sekali."

"Kalau ada rezeki tidak harus sebulan sekali, bukan? Mungkin dua minggu sekali."

"Mudah-mudahan Tuhan mengizinkan begitu. Oleh karena itu, pandai-pandailah mengatur. Kita ini hidup dari menukang, hasilnya tak tentu. Mungkin seminggu sekali dapat uang atau sebulan sekali baru dapat uang."

"Saya setuju, Pak."

Rencana Pak Nodan disetujui dan dilaksanakan baik-baik oleh istrinya. Setiap bulan istrinya menabung. Bahkan makin lama bukan hanya setiap bulan ia menabung. Setiap ada sisa uang langsung dibelikan bahan-bahan bangunan. Seratus atau dua ratus bata sekali beli, makin lama terkumpul juga untuk membuat pondasi.

"Mengapa belum tidur, Pak? Ini kan sudah larut malam," tanya Bu Nodan pada suatu malam ketika Pak Nodan masih duduk menggambar.

"Pak, sedang melamun ya? Apakah bahan-bahan kita sudah cukup untuk membuat pondasi, Pak?" Bu Nodan bertanya sekali lagi.

"Merencanakan gambar pondasi. Setelah saya hitung-hitung ternyata sudah cukup bahan-bahan kita. Sekarang tinggal menabung untuk ongkos pemasangannya."

"Besar sekali, Pak! Apakah tidak terlalu berat membangun sebesar itu?" kata Bu Nodan sambil menunjuk gambar yang sedang diselesaikan suaminya.

"Tidak, Bu. Cukup untuk keluarga kecil. Rencana saya rumah ini tidak akan kita bangun sekali jadi. Pondasinya saja yang harus sekali jadi karena pondasi itu sebagai dasar dari bangunan di atasnya. Oleh karena itu harus kita bangun sekali jadi dan harus kuat.

Ini ruang tamu, ini kamar tidur kita, ini kamar tidur anak, ini kamar mandi dan WC, dan sebelahnya ini dapurnya. Sumur pompa bisa kita buat di luar." Pak Nodan menjelaskan kepada istrinya sambil menunjuk gambar denah ruangan.

"Bu, kau tak usah berpikir berat-berat. Ini semuanya kita bangun bertahap. Setelah pondasi ini selesai kita istirahat dulu dua atau tiga tahun untuk mengumpulkan bahan-bahan yang lain."

Pak Nodan sekeluarga bertambah bahagia dengan lahirnya seorang bayi laki-laki, anak pertama dari perkawinan mereka selama satu setengah tahun. Mereka memberi nama Wasisadi. Tiga tahun kemudian lahirlah anak kedua, perempuan, bernama Asri.

Kini rumah Pak Nodan selesai seluruhnya, rapi dan mungil, ditempati bersama dua anak dan istrinya. Wasisadi sudah kelas 2 SMP sedangkan Asri kelas 5 SD.

Keluarga Pak Nodan cukup bahagia. Hidup dengan mencari nafkah sebagai tukang kayu ternyata bisa mencukupi kebutuhan keluarganya karena ia menekuni pekerjaannya. Ia menerima panggilan dan kadang-kadang pesanan. Langganan Pak Nodan banyak karena pekerjaannya halus dan cepat selesai. Kini ia jarang menerima panggilan karena banyaknya pesanan.

Pagi hari setelah bangun tidur, Pak Nodan selalu memeriksa alat-alat pertukangannya. Setelah minum kopi, ia mengasah mata serut, pahat, dan mengikir gergaji. Wasisadi mengisi bak mandi dan Asri menyapu lantai rumah dan halaman. Bu Nodan menyiapkan makan pagi.

Setelah makan pagi bersama, Wasisadi dan Asri berangkat ke sekolah, Bu Nodan ke pasar, sedangkan Pak Nodan mulai dengan pekerjaan tetapnya, membuat kusen-kusen jendela dan pintu.

Malam itu seusai makan, Pak Nodan sekeluarga duduk di ruang tamu. Mereka mendengarkan siaran berita TVRI jam 19.00. Ketika siaran berita hampir selesai, pintu diketok orang.

"Assalamualaikum."

"Wa alaikum salam," sahut Pak Nodan.

Wasisadi bergegas membuka pintu.

"Oh. Paman Braja. Masuk Paman,"katanya.

"Tidak pergi?" tanya Paman Braja.

"Pergi ke mana, Paman ?" Wasisadi ganti bertanya.

"Pak Dar hajatan, kan ada film semalam suntuk."

'Tidak Paman. Besok ulangan."

Paman Braja bersalaman dengan Wasisadi, Pak Nodan, Bu Nodan, dan Asri, kemudian mereka duduk.

"Dari rumah saja?" tanya Pak Nodan kepada Paman Braja.

"Iya Kak. Dari rumah saja. Lama tidak kemari, sedang dinas luar," jawab Paman Braja, adik Pak Nodan.

"Dinas luar, Paman? Paman seperti orang besar saja! Pakai istilah dinas luar, dinas luar," sahut Asri yang dari tadi diam saja.

"Istilah dinas luar bukan monopoli orang besar saja. Orang kecil juga boleh. Bahkan siapa saja boleh memakai istilah itu

karena memang sedang berdinas di luar tempat kerjanya atau kantorya," jawab Paman Braja sambil tertawa.

"Anak-anak-tidak ikut, Dik?" tanya Bu Nodan.

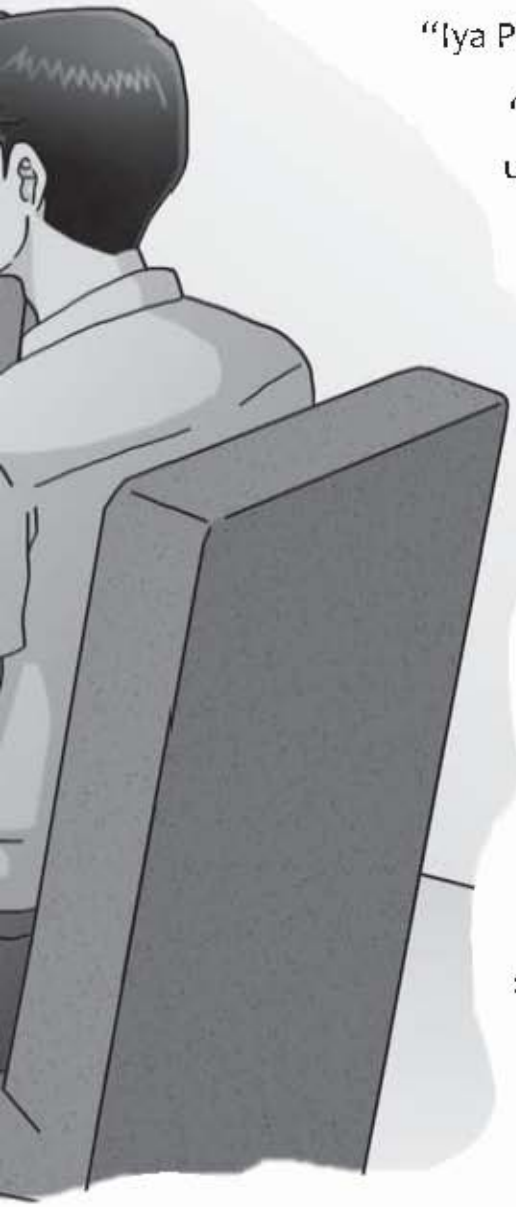

"Iya Paman, Dik Nina tidak ikut?" tanya Asri.

"Tidak Asri. Tidak mau diajak, katanya akan ulangan."

Seperti biasanya, bila Paman Braja datang ke rumah Pak Nodan atau sebaliknya, suasananya akrab. Paman Braja adik Pak Nodan. Ia punya seorang anak, Nina namanya, sebaya dengan Wasisadi.

Paman Braja bekerja di pabrik perakitan mobil di kota. Pekerjaannya sangat ia tekuni karena sesuai dengan cita-citanya. Setelah lulus dari Sekolah Teknologi Menengah Atas, ia ingin menjadi ahli teknik mesin.

"Kak Nodan, dinas luarku kali ini sungguh mengesankan."

"Dinas luar apa yang kau maksudkan itu? Kau bekerja di pabrik perakitan mobil bukan?" tanya Pak Nodan.

"Mengirim lima buah mobil ke desa Citratani."

"Sebagai seorang ahli menengah mesin mobil, dan bekerja di pabrik peralatan mobil, kalau hanya mengirim mobil ke daerah, bukan suatu keistimewaan bukan?"

"Ada yang menarik perhatian saya, Kak. Ada yang istimewa dan baru kali ini saya jumpai selama beberapa tahun bekerja di pabrik. Mungkin hal ini belum Kakak ketahui. Wasisadi mungkin belum tahu juga."

"Apanya yang istimewa, Paman?" tanya Wasisadi.

"Mobilnya dan yang membeli mobil itu!"

"Mobil apa itu, Dik?" tanya Bu Nodan.

"Tiga bulan yang lalu datang pesanan mobil dari koperasi sayur desa Citratani. Lima buah mobil itu supaya dibentuk menjadi toko sayur dan sekaligus menjadi mobil angkutan sayur."

"Bisa saja itu, Paman. Saya juga sedang merencanakan sebuah lemari pakaian kecil yang bisa dipakai juga sebagai meja belajar!" sahut Wasisadi.

"Ya. Memang kau anak pandai. Bagaimana caranya?" tanya Paman Braja.

"Begini Paman. Asri! Ambilkan gambar rencana lemari di meja belajar saya!" Perintah Wasisadi kepada adiknya.

Asri segera ke kamar kakaknya, mengambil gambar rencana lemari.

"Ini Paman. Ini lemari satu pintu. Setengah bagian atas daun pintunya bisa dipatahkan dan direbahkan sehingga menjadi daun meja tulis.

Untuk bisa dipatahkan harus pakai engsel dan agar kuat daun mejanya harus diberi penyangga. Setengah bagian atas atau setengah bagian bawah sama saja Paman, daun pintu lemari itu bisa dibentuk menjadi daun meja tulis. Sehingga dalam ruangan yang sempit sangat cocok lemari serba guna itu."

"Pandai sekali kau, Sis," kata Paman Braja

"Ah. Biasa saja, Paman"

"Coba kau buat contohnya, nanti akan banyak pemesannya."

"Kakak! Baru bisa menggambar seperti itu saja senangnya bukan main. Belum jadi sudah ditunjuk-tunjukkan kepada Paman," sahut Asri.

"Ini sebuah penemuan yang perlu dibuat dan dikembangkan. Lemari serba guna itu akan dilengkapi dengan rak sepatu di bagian bawahnya dan rak buku itu di bagian tengahnya. Praktis bukan?"

"Tidak dilengkapi dengan rak-rak bumbu dapur, Sis?" kata ibu ikut menanggapi.

"Ibu mengejek, ya ?"

"Tidak. Itu masih kurang serba guna," kata Bu Nodan.

"Bumbu-bumbu dapur tempatnya di dapur, Bu!" Wasisadi membela diri.

"Nanti kalau memang Ibu menginginkan, akan saya buatkan lemari makan serba guna. Lemari makan yang sekaligus menjadi meja makan, lengkap dengan rak-rak bumbu dapur, rak gelas dan piring, dan yang paling bawah sebagai kotak beras."

"Kapan itu? Ibu ingin tahu dulu kepastiannya?"

"Nanti, Bu. Perlu digambar dulu, bukan?"

"Paman ingin tahu almari serba guna buatanmu itu. Kalau sudah jadi, cepat beri tahu Paman. Saya akan pesan satu untuk Nina."

"Pesanan biasanya dengan uang muka dulu, Paman, tanda jadi."

Wasisadi mengajak bercanda pamannya. Pamannya hanya tertawa saja mendengarkannya.

"Beres Paman! Untuk Dik Nina gratis!" sahut Asri.

"Nampaknya kau mewarisi keterampilan ayahmu, Sis." kata paman.

"Saya tak tahu, Paman. Mungkin juga."

"Ini pisang sendiri atau beli, Mbakyu?" tanya Paman Braja ketika Asri menghidangkan kopi dan pisang goreng.

"Pisang sendiri, Dik. Sis menanamnya di belakang rumah." Kopi hangat dan pisang goreng cocok untuk teman berbincang-bincang di ruang tamu yang hampir mirip dengan gudang karena banyaknya kusen yang ikut menumpang istirahat menunggu diambil pemesannya.

"Bagaimana kelanjutan dinas luarmu tadi?" tanya Pak Nodan.

"Pesanan lima mobil yang diatur menjadi mobil sayur dan mobil angkut itu biasa saja. Mudah dikerjakan oleh perusahaan karoseri. Yang menarik perhatian saya ialah pemimpin koperasi sayur desa Citratani itu. Anaknya masih muda, baru selesai sekolahnya, tetapi sudah mampu menggerakkan warga desa untuk berkoperasi dan berhasil. Anak muda itu Damar namanya. Ia merintis berdirinya koperasi sayur itu dengan membentuk Taruna Koperasi."

"Apakah Taruna Koperasi itu, Paman?" tanya Wasisadi.

"Taruna Koperasi ialah kumpulan remaja di desa Citratani yang merintis berdirinya Koperasi Sayur Citratani. Para remaja dihimpun dan digerakkan untuk mengumpulkan modal dan mengurus koperasi setelah mereka dikursus oleh Damar.

Damar berpandangan luas dan pandai. Ia mau bekerja untuk desanya. Yang menarik ialah pandangannya mengenai para remaja. Katanya, para remaja sekarang ini masih banyak yang menerima warisan yang kurang menguntungkan."

"Apakah warisan yang kurang menguntungkan itu?" tanya Pak Nodan penuh perhatian.

"Warisan yang kurang menguntungkan ialah pendapat atau pandangan bahwa bekerja di kantor itu adalah priyayi. Martabatnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan pekerja kasar. Menurut penganut pandangan itu, bekerja harus menjadi pegawai di kantor. Padahal tidak harus demikian, bukan?"

"Berbakti kepada negara tidak harus bekerja di kantor. Mencukupi kebutuhan hidup atau mencari nafkah tidak harus

duduk di belakang meja. Berbuat agar martabat kita sebagai manusia lebih tinggi bukan hanya karena menjadi priyayi. Sebaiknya istilah priyayi itu dihilangkan saja."

"Bukan hanya istilahnya saja yang hilang, Dik. Istilahnya hilang tetapi kalau dalam kehidupan sehari-hari tindakannya masih membedakan antara priyayi dan bukan, ya sama saja, Dik."

"Betul Mbakyu. Memang bukan hanya istilahnya saja yang hilang, yang perlu dikikis. Pandangan hidup dan sikap hidup atau tingkah laku sehari-hari dalam hidup ini perlu dibenahi."

"Betul, Paman. Kawan saya ada yang bangganya bukan main karena yahnya bekerja di kantor. Ia ingin juga bekerja di kantor seperti ayahnya," kata Wasisadi.

"Boleh saja," kata Paman Braja.

"Tetapi tak boleh menghina mereka yang bekerja kasar, bukan," jawab Wasisadi.

"Bekerja di mana pun baik. Sama saja. Jadi pegawai kantor, jadi tukang kayu, jadi tukang batu boleh saja. Hanya perlu disayangkan banyak remaja yang berpendapat kalau tidak bekerja di kantor menjadi pegawai, mereka tidak mau.

Pekerjaan tukang seperti tukang kayu, tukang las, tukang reparasi mobil, tukang batu, dan lain-lain mereka nilai sebagai pekerjaan kasar karena tidak menghadapi meja tulis dan buku. Bahkan menurut mereka, pekerjaan tukang, dinilai sebagai pekerjaan yang menjatuhkan martabat, menjatuhkan gengsi." kata Paman Braja.

"Benar Paman. Banyak remaja yang pilih menganggur daripada bekerja sebagai tukang. Gengsi, martabat turun karena sudah bersekolah masih saja bekerja sebagai tukang."

"Para remaja bersikap demikian tidaklah salah sepenuhnya. Orang-orang tua pun banyak yang masih demikian juga. Mereka menilai pekerja di kantor itu adalah priyayi karena itu sebisa mungkin anak-anaknya harus bekerja di kantor."

"Mengapa mereka berpendapat begitu, Pak?" tanya Wasisadi.

"Itulah yang saya katakan sebagai warisan yang kurang menguntungkan tadi. Warisan bukan hanya berupa harta benda, melainkan juga berupa cara berpikir dan cara bertingkah laku."

"Mengapa warisan cara berpikir dan cara bersikap atau bertingkah laku seperti itu kurang menguntungkan, Paman ?"

"Kaulihat sendiri. Sebagian remaja ada yang cara berpikir dan bercita-cita hanya ingin kerja di kantor saja. Mereka tahan menganggur bertahun-tahun menunggu sampai ada kesempatan bekerja di kantor. Maka pengangguran bertambah banyak meskipun pekerjaan lain banyak juga tersedia."

"Mengapa kakek-nenek kita begitu juga, Paman?"

"Negara kita ini negara yang sangat subur. Hanya ada dua musim, ialah musim penghujan dan musim kemarau. Apa pun yang ditanam tumbuh subur. Seperti lagu Kolam Susunya Koes Plus: Tongkat kayu dan batu jadi tanaman. Itu untuk menggambarkan bahwa negara kita subur. Hanya sayangnya bangsa kita terbius oleh kesuburan itu. Mengerjakan apa yang ada saja sudah cukup.

Tak perlu membanting tulang dan memeras keringat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Mengapa warisan cara berpikir seperti itu kurang menguntungkan?

Di alam pembangunan sekarang ini, seluruh bangsa Indonesia dituntut untuk belajar keras dan bekerja keras agar tak ketinggalan dengan bangsa lain, agar dapat meningkatkan taraf hidup, dan dapat memanfaatkan kesuburan tanah air kita. Belajar keras dan bekerja keras itu berlaku di segala bidang : bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang pertanian, bidang industri, bidang perhubungan, dan lain-lain.

Para orang tua sebaiknya mulai mengikis cara berpikir yang mengarahkan anak-anaknya hanya untuk bekerja di kantor saja. Para remaja sebaiknya sudah mulai menyadari agar cita-citanya tidak hanya bekerja di kantor saja, di belakang meja. Warisan cara berpikir seperti ini sungguh kurang menguntungkan di alam pembangunan sekarang ini.

Apakah kalau bekerja sebagai tukang atau menciptakan pekerjaan sendiri untuk dirinya sendiri takut kalau tidak bisa makan? Suatu ketakutan dan kekhawatiran yang tak beralasan!" tanya Paman Braja kepada Pak Nodan yang dijawabnya sendiri.

"Betul! Takut yang tak beralasan. Kau tahu. Kau sebagai tukang di pabrik perakitan mobil, masih menerima gaji dari pabrik. Sedangkan saya sebagai tukang kayu, tak ada orang yang menggaji saya. Yang menggaji saya adalah pekerjaan saya. Pekerjaan yang saya ciptakan sendiri. Saya tak khawatir sedikit pun. Bisa makan,

bisa membeli pakaian, dan bisa membuat rumah seperti orang-orang lain yang menerima gaji tiap bulan," kata Pak Nodan.

"Yang menggaji saya adalah pekerjaan saya! Apa pula maksudnya itu, Pak?" tanya Wasisadi kepada bapaknya.

"Kalau bapak tak bekerja tak ada yang menggaji, bukan? Yang menetapkan besarnya gaji Bapak ialah pekerjaan Bapak sendiri. Maksudnya ialah hasil kerja Bapak menentukan besar kecilnya upah yang Bapak terima. Oleh karena itu, Bapak harus bekerja sebaik-baiknya agar hasilnya baik, agar upah yang Bapak terima banyak.

Tentu hal itu tak akan datang begitu saja. Harus dengan perjuangan, bekerja keras dan belajar keras. Dulu pada waktu Bapak masih belajar menukang kayu, upahnya belum besar seperti sekarang ini. Namanya saja masih belajar, bukan? Kini upah itu sudah tinggi, bahkan tak perlu lagi datang ke rumah-rumah orang untuk meminta pekerjaan, melainkan orang-oranglah yang datang memberi pekerjaan. Kita tak usah meminta-minta pekerjaan, tetapi harus dapat menciptakan pekerjaan untuk diri sendiri. Untuk itu, tentu kita harus memiliki keterampilan khusus."

"Nanti tidak akan mendapat uang pensiun ya, Pak?" tanya Bu Nodan kepada suaminya.

"Tak ada yang memberi uang pensiun kepada kita. Kita sendiri yang mengatur uang pensiun. Menabung terus, berarti kita menyiapkan di hari tua."

"Apa cita-citamu, Sis?" tanya Paman Braja tiba-tiba.

"Bersekolah dulu Paman, selagi bapak masih bisa membiayai. Nanti akan meneruskan usaha bapak. Bapak menjadi tukang alam, tidak menempuh bangku pendidikan. Saya nanti akan menjadi tukang yang berpendidikan. Sejak kecil saya sudah senang menukang, membantu bapak. Tentu saya akan masuk Sekolah Menengah Teknologi Tingkat Atas, agar mendapat bekal yang sesuai. Masa depan saya akan saya ukir mulai sekarang, Paman!"

"Mengambil jurusan apa?" tanya Paman Braja.

"Jurusan bangunan, Paman!"

"Apakah kau tidak gengsi menjadi tukang?"

"Justru menjadi tukang gengsi saya akan naik, Paman. Karena saya akan menjadi tukang yang berpendidikan, tukang yang ahli dan akan selalu dibutuhkan," kata Wasisadi pasti.

Sebuah Pilihan

Tiga tahun belajar di SMP Margajaya terasa hanya sebentar saja karena penuh kegiatan. Malam itu Wasisadi tidur dengan gelisah. Gelisah bukan karena bersedih, melainkan karena memikirkan bagaimana perasaannya nanti bila berpisah dengan kawan-kawannya. Besok pagi akan diumumkan hasil ujian setelah acara perpisahan. Kata Pak Guru, biar dalam acara perpisahan itu tetap gembira dan penuh haru karena tak satu pun mengetahui lulus atau tidak lulus.

Dari pagi Wasisadi memimpin kawan-kawannya menyiapkan tempat untuk perpisahan. Gedung serba guna sekolahnya bisa dipergunakan untuk rapat, untuk ceramah, untuk pertemuan-pertemuan dan untuk acara perpisahan. Gedung serba guna itulah yang seharian kemarin disiapkan untuk tempat acara perpisahan. Badannya terasa capek tetapi matanya tak bisa segera dipejamkan.

Pikirannya dipenuhi dengan berbagai kata seandainya. Seandainya aku lulus, seandainya aku tak lulus, seandainya aku harus mengulang, seandainya aku harus meneruskan, dan seandainya-seandainya yang lain.

Bagaimana pula ia akan menyerahkan kenang-kenangan kepada Bapak Purhadi wali kelasnya, kelas 3 A. Kenang-kenangan itu telah dibeli kemarin, dibungkus rapi. Sebuah kemeja panjang,

dasi, dan sebuah kain bahan celana. Itu dibeli dengan uang iuran kawan-kawan satu kelas.

Terkenang pula peristiwa pada suatu hari ketika ia dimarahi Pak Purhadi. Pada waktu Pak Purhadi akan mengajar dua jam terakhir, kawan-kawannya disuruh pulang karena ia sendiri ingin cepat pulang juga. Ternyata Pak Purhadi yang pada pagi hari tak hadir di sekolah, siang itu hadir. Beliau terkejut karena anak-anak kelas 3A sudah pulang semuanya. Wasisadi kena marah. Hanya sekali itu dan tak terulang lagi.

Bayangan keramahan dan kebapakan Pak Purhadi muncul pula ketika ia memenangkan juara pertama lomba maraton sepuluh kilometer antar SMTP se-kabupaten. Selain hadiah dari panitia lomba, Wasisadi juga menerima hadiah dari Bapak Purhadi. Sepasang sepatu olahraga dan kaos kakinya.

Menjelang pagi ia baru bisa memejamkan matanya. Ia memaksakan diri bangun pagi. Dengan mata merah dan sedikit pedih ia pergi ke kamar mandi.

"Bu, saya berangkat!" kata Wasisadi sambil mengancingkan bajunya, setelah selesai mandi dan ganti pakaian.

"Buru-buru. Tidak makan dulu?"

"Tidak, Bu!"

"Perpisahan agak siang bukan? Pagi-pagi perut harus diisi dulu!"

"Berangkat dulu, Bu. Berangkat dulu, Pak. Saya akan memeriksa persiapan terakhir."

Wasisadi berangkat tergesa-gesa. Sambil berlari-lari kecil ia langsung ke kantor guru setelah memeriksa persiapan panggung untuk pentas. Kiranya sudah banyak kawan-kawannya yang datang. Astrini, Mardi, Kamal, Nurdin, Yeti, dan Pandi.

"Sis. Nampaknya buru-buru. Apa yang dikejar?"

"Pak Pur sudah datang?" tanya Wasisadi kepada kawannya.

"Beliau belum datang. Kita sudah menunggu dari pagi tadi."

"Ingin tahu lulus atau tidak. Mungkin Pak Pur mau memberi tahu dulu meskipun belum diumumkan. Kita menghadap dulu saja."

"Sama dengan saya."

"Kau tak usah repot-repot Sis," kata Yeti

"Ah. Jangan begitu ! Tak usah repot bagaimana? Harap-harap cemas lho !" kata Wasisadi bersungguh-sungguh.

"Kami yang harap-harap cemas. Kau bukan harap-harap cemas Sis, tetapi harap-harap pasti !"

"Siapa yang berani memastikan?" tanya Wasisadi sambil tersenyum.

"Kalau kau tidak lulus, berapa kawan kita yang gugur?"

"Sembilan puluh sembilan persen," sahut Astrini.

"Pak Pur sudah datang! Pak Pur sudah datang!"

Berlari-lari kecil keenam anak itu menyongsong kedatangan Pak Pur.

"Selamat pagi, Pak! Selamat pagi, Pak!"

"Selamat pagi. Selamat pagi, " sambut Pak Pur ramah.

Pak Pur berjalan menuju kantor diiringkan anak-anak.

"Ada yang tidak lulus, Pak ?" tanya Yeti.

"Saya belum tahu," jawab Pak Pur sambil tersenyum.

"Ah Bapak ini. Bapak kan Bapak kita. Masakan dengan anak-anaknya saja ada rahasia-rahasia juga!" desak Yeti.

"Iya, Pak. Ada yang tidak lulus, Pak ?" tanya Astrini mendesak.

"Ada. Dua orang !" jawab Pak Pur bersungguh-sungguh.

"Siapa, Pak? Siapa, Pak?" tanya anak-anak berebut ingin tahu.

"Wasisadi dan Yeti tidak lulus."

"Ha ?"

"Bapak bohong! Bapak bohong!" anak-anak menjadi ramai.

"Saya repot jadinya. Sudah bersungguh-sungguh begini katanya bohong. Mau bagaimana?"

"Bapak bohonng! Kami yang sungguh-sungguh, Pak!"

"Mengapa bohong? Tahu darimana kalau saya bohong?"

"Saya mungkin saja tidak lulus, pak, tetapi Wasisadi mana mungkin tidak lulus?" Yeti bersungut-sungut.

Jadi berdasarkan itu, kau nilai saya berbohong atau bergurau?"

"Iya, Pak!"

"Ya sudah. Kau memang pandai. Jam delapan nanti kita pergi ke gedung serba guna, perpisahan dengan bapak ibu guru dan adik-adik kelas 1 dan kelas 2. Setelah itu masuk ke kelas masing-masing untuk menerima pengumuman dari wali kelas. Kalian keluar dari kelas, di papan pengumuman sudah tertempel pengumuman itu.

"Mengapa tak langsung ditempelkan saja, Pak ?" tanya Yeti tak sabar.

"Kalian akan berebut dan berdesak-desakan nanti."

"Sebelum Bapak umumkan di kelas nanti, kawan-kawan kelas 3A akan menyerahkan kenang-kenangan, Pak." kata Wasisadi.

"Ah repot-repot saja. Nanti dapat diatur."

"Terima kasih, Pak."

Anak-anak menuju ke gedung serba guna. Tak lama kemudian acara perpisahan dimulai. Sambutan demi sambutan berjalan lancar. Demikian juga acara hiburan yang semuanya diisi oleh siswa-siswa SMP Margajaya. Tiap kelas menyumbangkan sebuah acara untuk mengisi hiburan sehingga mereka puas karena tiap kelas diberi hak yang sama. Acara terakhir diisi dengan bersalam-salaman. Bapak dan Ibu Guru berdiri di depan dan disalami oleh anak-anak yang langsung keluar menuju kelas masing-masing.

Anak-anak kelas 3A sudah siap di kelasnya. Pak Pur menuju kelas setelah selesai perpisahan di gedung serba guna. Ketika memasuki kelas, disambut dengan tepuk tangan meriah. Kelas 3 yang lain begitu juga. Setiap wali kelasnya masuk, disambut dengan tepuk tangan meriah.

"Selamat siang, Anak-anak. Hari sudah terlalu siang, tetapi semuanya masih segar nampaknya. Atau disegar-segarkan ?"

Pak Purhadi membuka acara perpisahan khusus kelas 3A.

"Selamat siang, Pak!" jawab anak-anak serentak.

"Karena akan pengumuman, Pak!" kata Kamal.

"Wasisadi paling segar, Pak, karena yakin lulus," kata Ari.

"Yeti lemas Pak, yakin tidak lulus, kata Pandi.

"Jangan begitu Pandi. Sudah tahu ada orang lemas masih diledek saja. Ini saja sudah saya segar-segarkan lho!" Yeti menggerutu.

Kelas 3 A tak biasanya begitu. Kali ini ramai sekali meskipun gurunya sudah datang. Pak Purhadi disambut dengan suasana kelas yang hingar-bingar namun tidak marah. Pak Purhadi berdiri di depan kelas sambil senyum-senyum dan akan mulai membacakan pengumuman. Tiba-tiba Wasisadi menghadap Pak Purhadi dan menunjukkan selembar kertas.

"Jadi maksudmu begitu ?" tanya Pak Purhadi.

"Iya, Pak. Ini acara perpisahan khusus kelas 3 A dengan Bapak. Susunan acaranya sederhana saja," jawab Wasisadi.

"Saya setuju. Silakan !" kata Pak Purhadi kemudian kembali duduk di kursi guru. Wasisadi kembali ke kursinya.

"Anak-anak, kiranya kalian telah menyusun acara khusus untuk kelas kita. Silakan memulai acaranya," kata Pak Purhadi.

Mirna maju ke depan kelas, hormat kepada Pak Purhadi, menuju sudut sebelah kanan, kemudian membaca kertas yang dibawanya.

"Bapak wali kelas 3 A yang terhormat dan rekan-rekan seperjuangan kelas 3 A yang kami sayangi. Acara perpisahan khusus dengan Bapak wali kelas, kita susun sebagai berikut:

1. Pembukaan
2. Sambutan dari wakil kelas 3 A
3. Penyerahan kenang-kenangan
4. Sambutan dari Bapak wali kelas dilanjutkan dengan pengarahan dan tanya jawab
5. Pengumuman hasil EBTA
6. Menyanyikan Hymne Guru
7. Penutup

Bapak wali kelas yang terhormat dan rekan-rekan kelas 3A yang tercinta, acara pertama pembukaan dan pembacaan acara sudah selesai ," kata Mirna menutup pembacaan acara.

Tepuk tangan mengiringi dibukanya acara perpisahan khusus. Mirna membuka acara itu, disebutkan oleh Mirna sendiri bahwa yang membuka acara adalah saudara Mirna. Itulah sebabnya tepuk tangan dan tawa mengiringinya.

"Acara kedua, sambutan dari wakil kelas 3 A. Saudara Wasisadi kami silakan," Mirna membaca acara selanjutnya.

Wasisadi maju diiringi tepuk tangan kawan-kawannya. Hormat kepada Bapak wali kelas kemudian tegak di depan papan tulis.

6p Balai Pustaka

"Bapak wali kelas 3 A yang terhormat dan rekan-rekan seperjuangan menuntut ilmu yang tercinta. Terima kasih atas kepercayaan kawan-kawan yang telah menugaskan saya untuk mewakili rekan-rekan untuk menyambut acara perpisahan khusus ini.

Bapak wali kelas yang terhormat,

Sungguh tiada ternilai budi baik Bapak yang telah sudi mengasuh dan membimbing kami dalam menuntut ilmu selama kami belajar di SMP Margajaya tercinta ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu memberikan kesehatan dan ketenteraman kepada Bapak sekeluarga, sehingga dapatlah kiranya Bapak selalu menunaikan tugas mulia, mengasuh, mendidik dan membina kami, adik-adik kami yang sekarang masih duduk di kelas 1 dan kelas 2, serta calon-calon adik kelas kami yang sekarang masih duduk di SD.

Sungguh tepat sebutan kepada Bapak dan Ibu Guru adalah Pahlawan Tanpa Tanda Jasa. Ini kami ucapkan karena kami sangat menyadari bahwa tak mungkin kami bisa membalas budi baik Bapak selama ini. Budi baik Bapak tak akan terbalas oleh apa pun.

Sungguh sangat berbahagia hati kami bila Bapak berkenan memaafkan segala kesalahan kami selama ini. Kami sadar bahwa Bapak telah membimbing dan mengasuh kami dengan sepenuh kasih sayang. Namun sayang, kamilah yang kadang-kadang masih belum menyadari, dan masih berbuat nakal.

Rendah gunung tinggi harapan kami agar terkabulnya permintaan maaf ini, semoga perpisahan kita ini bukanlah sebuah perceraian. Sungguh Bapak pelita dalam kehidupan kami.

Oleh karena itu, kami sangat berbahagia bila Bapak berkenan memberikan pengarahan ke mana dan bagaimana sebaiknya kami melanjutkan sekolah.

Bapak wali kelas yang terhormat,

Demikianlah sambutan kami mewakili kawan-kawan kelas 3A. Sengaja sambutan tidak berpanjang kata karena hati segera ingin mengetahui lulus atau tidak. Kawan-kawan sudah nampak tak sabar, Pak," Wasisadi mengakhiri sambutannya diiringi tepuk tangan. Ia segera menuju kursi duduknya.

"Betul, Pak ! Kami tak sabar'!'

"Kami berdebar, Pak !"

"Bapak wali kelas yang terhormat dan kawan-kawan kelas 3A yang tercinta, acara ketiga penyerahan kenang-kenangan. Bapak wali kelas kami mohon berdiri untuk menerima sekadar kenang-kenangan. Petugas penyerahan, kami silakan."

Diiringi tepuk tangan meriah, Bapak wali kelas berdiri, segera menuju ke depan papan tulis. Suasana kelas tenang dan khidmat mewarnai acara serah terima kenang-kenangan. Tepuk tangan berderai lagi saat serah terima sudah selesai.

"Terima kasih atas kesediaan Bapak wali kelas menerima sekadar kenang-kenangan dari kami, anak-anak kelas 3 A.

Bapak wali kelas yang terhormat dan kawan-kawan seperjuangan yang tercinta, acara selanjutnya sambutan dari Bapak wali kelas yang diteruskan dengan pengarahan dan tanya jawab. Bapak wali kelas kami silakan."

"Selamat siang, anak-anakku."

Siang ini saya sangat berbahagia. Acara perpisahan khusus yang sederhana ini cukup menggugah hati saya. Bila anak-anak ada kesalahan sudah saya maafkan lahir batin. Sebaliknya kesalahan saya juga mohon dimaafkan secara ikhlas. Terima kasih atas pemberian kenang-kenangan. Memang benar semoga perpisahan ini bukanlah suatu perceraian. Berpisah bukannya bercerai.

Terima kasih atas pemberian waktu pengarahan dan tanya jawab. Pengarahan ini memang saya inginkan, dengan harapan agar kalian mengetahui ke mana sebaiknya setelah lulus dari SMP ini.

Untuk memudahkan pengarahan saya, sebaiknya kalian bertanya dulu. Semua pertanyaan saya tampung, setelah itu kita bicarakan bersama. Jadi saya tahu apa yang kalian inginkan. Kita sediakan waktu dua menit untuk bertanya."

"Pertanyaan ditulis, Pak ?" tanya Yeti.

"Tidak usah. Lisan saja, Yeti."

"Sebaiknya saya melanjutkan ke mana, Pak ?"

"Apa bedanya Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas dan Sekolah Menengah Tingkat Atas Kejuruan dan Teknologi itu, Pak?"

"Selain perbedaan Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas dan Sekolah Menengah Tingkat Atas Kejuruan dan Teknologi, bagaimana kelanjutannya setelah tamat dari sekolah tersebut?"

"Apakah kita bisa masuk ke Sekolah Menengah Teknologi Kerumahtanggaan, Pak?"

"Masih ada lagi?" tanya Pak Purhadi ketika ditunggunya sejenak tak ada yang bertanya lagi.

"Tak ada lagi, Pak!" jawab anak-anak.

"Terima kasih. Kalau sudah tak ada yang bertanya saya jelaskan. Dari pertanyaan kalian dapat saya simpulkan bahwa pengarahan ini perlu sekali, agar kalian bisa memilih sekolah yang sesuai dengan keadaan dan bakat sehingga kalian tak bingung memilih.

Lulus dari SMP ini banyak Sekolah Menengah Tingkat Atas yang bisa kalian masuki. Tinggal pilih saja : Sekolah Menengah Atas, Sekolah Teknologi Menengah Atas, Sekolah Menengah Teknologi Kerumahtanggaan, Sekolah Menengah Ekonomi Atas, dan sebagainya.

Sekolah Menengah Atas menyiapkan siswa untuk meneruskan sekolah ke tingkat perguruan tinggi dan sekaligus mengarah pada pemenuhan kebutuhan pembangunan di segala bidang. Bila kalian akan meneruskan ke perguruan tinggi dengan perhitungan orang tua mampu membiayai sampai selesai, bisa masuk ke Sekolah Menengah Atas setelah lulus dari SMP ini.

"Jadi kalau sudah masuk Sekolah Menengah Atas harus melanjutkan lagi, Pak?" tanya Yeti.

"Ya. Sebaiknya begitu, sebab Sekolah Menengah Atas itu sekolah yang sifatnya umum, belum dijuruskan untuk memiliki

suatu keahlian tertentu. Jelasnya Sekolah Menengah Atas tidak menyiapkan tenaga kerja secara langsung. Oleh karena itu, bila diperkirakan biaya dari orang tua tidak sampai untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, sebaiknya masuk saja ke sekolah-sekolah kejuruan."

"Apa saja yang termasuk dalam sekolah-sekolah kejuruan itu, Pak ?" tanya Ari.

"Bagus sekali pertanyaannya. Lengkapnya sekolah-sekolah kejuruan dan teknologi. Termasuk di dalamnya ialah: Sekolah

Menengah Teknologi Pertanian, Sekolah Menengah Ekonomi Atas, Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga/ Sekolah Menengah Teknologi Kerumahtanggaan, Sekolah Menengah Pekerja Sosial, dan Sekolah Kesenian dan Industri Kerajinan."

"Yet, kau ke Sekolah Menengah Atas saja. Orang tuamu masih mampu membiayai bukan ?" kata Wasisadi kepada Yeti.

"Soal biaya mungkin ada. Tetapi masih akan saya pikir-pikir dulu," jawab Yeti.

"Tanya, Pak !" kata Wasisadi sambil mengacungkan tangannya.

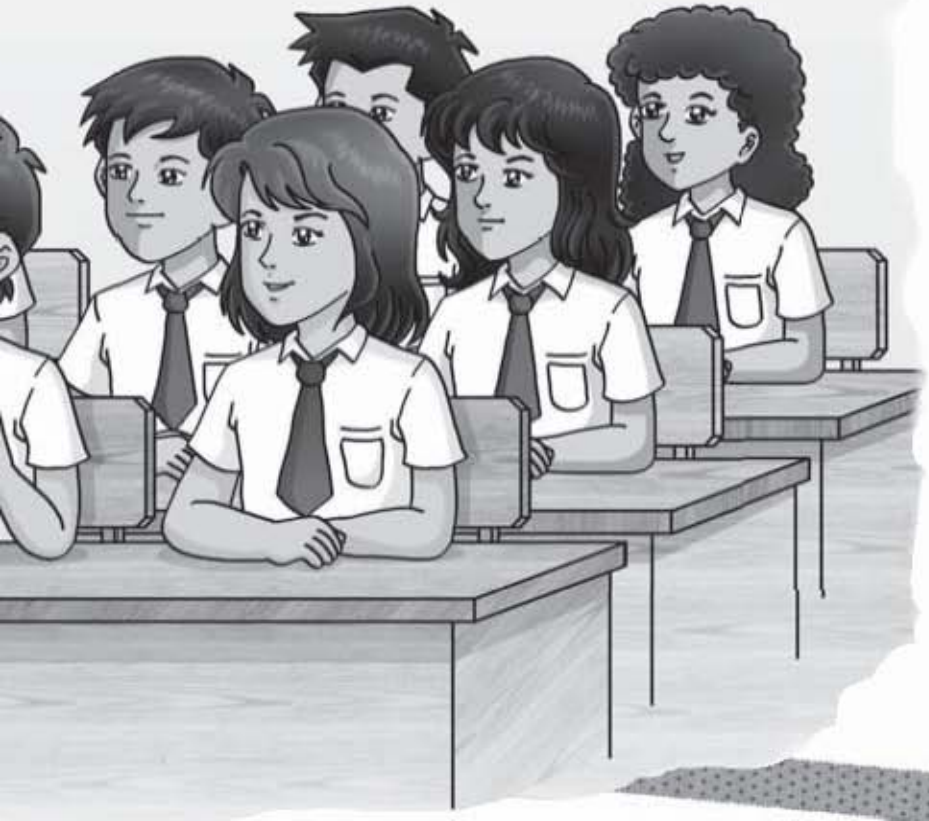

"Silakan Sis."

"Saya berniat masuk ke Sekolah Teknologi Menengah Atas mengingat orang tua yang nampaknya kurang mampu untuk membiayai sekolah ke perguruan tinggi.

Pertimbangan selanjutnya, saya ingin mengembangkan usaha yang telah dirintis ayah. Saya belum tahu seluk-beluk Sekolah Teknologi Menengah Atas. Mohon Bapak berkenan menjelaskan secara garis besar mengenai Sekolah Teknologi Menengah Atas tersebut. Terima kasih," kata Wasisadi.

"Terima kasih. Pertanyaan yang sudah menjurus. Kau ingin meneruskan usaha orang tuamu sebagai pengusaha kusen pintu dan jendela, Sis ?" tanya Bapak Purhadi.

"Betul, Pak. Bahkan tidak hanya meneruskan usaha orang tua. Kalau bisa akan saya kembangkan menjadi pengusaha alat-alat rumah tangga juga.

Selama ini usaha orang tua saya nampaknya kurang maju mungkin karena tak mempunyai pendidikan khusus mengenai teknologi, Pak. Orang tua saya dididik oleh alam saja Pak, hingga kurang berkembang. Hanya pas-pasan untuk makan saja. Saya akan mencoba mengembangkan usaha itu hingga betul-betul bisa berwiraswasta Pak," Wasisadi menjelaskan.

"Baiklah. Semoga dengan sedikit keterangan saya ini kalian akan lebih mengetahui apa Sekolah Teknologi Menengah Atas itu.

Sekolah Teknologi Menengah Atas berusaha meningkatkan keterampilan para siswa agar setelah tamat nanti bisa makin

memenuhi persyaratan tenaga kerja. Jadi sekolah ini menyiapkan tenaga kerja siap pakai."

"Apakah yang dimaksud tenaga kerja menengah siap pakai itu Pak?" tanya Pandi.

"Tenaga kerja menengah siap pakai maksudnya ialah Sekolah Teknologi Menengah Atas membekali siswa-siswanya dengan berbagai keterampilan yang bermutu sehingga setelah lulus dari sekolah tersebut, kalian langsung bisa bekerja.

Keterampilan kalian siap dipakai oleh perusahaan yang memerlukan, atau keterampilan itu siap kalian pakai untuk mencari nafkah dalam kehidupan sehari-hari artinya untuk berwiraswasta.

Jelasnya, setelah tamat dari Sekolah Teknologi Menengah Atas kalian boleh memilih, bekerja di perusahaan yang memerlukan keterampilan yang kalian miliki atau memilih bekerja sendiri dengan menciptakan pekerjaan untuk diri sendiri. Hal itu dapat dilakukan karena telah memiliki keterampilan atau bisa disebut juga kalian telah mempunyai keahlian khusus.

"Saya menjadi tertarik untuk masuk ke Sekolah Teknologi Menengah Atas. Bagaimana sebaiknya, Pak ?" tanya Yeti.

"Boleh saja tertarik, karena memang menarik. Hanya pesan saya bila kalian masuk ke Sekolah Teknologi Menengah Atas ini sebaiknya bukanlah masuk karena pelarian, melainkan masuk karena memang itulah pilihannya. Sekolah Teknologi Menengah Atas satu-satunya pilihan yang harus diutamakan."

"Mengapa begitu, Pak ?" tanya Iwan.

"Ya. Kalau kalian memilih hanya karena pelarian, hasilnya kurang memuaskan. Namanya saja pelarian, jadi tidak sepenuh hati. Setelah mencari sekolah ke sana-kemari tak diterima, kemudian lari-lari dan beruntung kalau diterima di Sekolah Teknologi Menengah Atas, ya daripada tidak bersekolah. Kalian tahu akibatnya?"

"Mungkin akhirnya kecewa, Pak !"

"Mungkin juga tidak berhasil karena bukan cita-citanya, Pak?"

"Tidak berhasil itu mungkin karena kurang tekun dan kurang tabah karena Sekolah Teknologi Menengah Atas bukan pilihan utamanya."

"Oleh karena itu, bila kalian putuskan memilih Sekolah Teknologi Menengah Atas harus merupakan pilihan utama sehingga kalian akan mantap dan bersungguh-sungguh belajar dan belajar bekerja di sekolah itu."

"Mengapa Sekolah Teknologi Menengah Atas kurang diminati oleh para remaja, Pak ?" tanya Tasrip.

"Pertanyaanmu bagus sekali Tasrip. Sekolah Teknologi Menengah Atas bukannya kurang diminati para remaja. Hanya para remaja banyak yang belum mengerti apa dan bagaimana Sekolah Teknologi Menengah Atas itu.

Semua sekolah baik asalkan sesuai dengan diri yang bersekolah dan biayanya. Banyak orang tua yang memaksakan anaknya

untuk masuk di Sekolah Menengah Atas dengan harapan anak itu nanti akan bisa bekerja di kantor, di belakang meja. Pendapat itu adalah warisan yang kurang menguntungkan. Bila anaknya bisa bekerja di kantor, katanya gengsinya naik. Bekerja di kantor menurut mereka adalah priyayi.

Banyak orang tua yang berpandangan seperti itu sehingga memaksa anaknya agar bisa bekerja di kantor. Pengangguran makin lama makin bertambah karena banyaknya lulusan Sekolah Menengah Atas yang pada akhirnya tak bisa melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi.

Selain itu banyak remaja yang kurang berminat masuk ke Sekolah Teknologi Menengah Atas karena sekolah ini dipandang kurang intelek, kurang berbobot, dan tidak hebat. Tetapi tidaklah demikian kenyataannya.

Apa artinya kalau hanya ingin cari yang dianggap intelek, ingin cari yang dianggap hebat, ingin cari yang dianggap hebat itu pada akhirnya hanya menciptakan pengangguran saja? Justru mereka itulah yang tidak intelek, tidak berbobot dan tidak hebat karena mereka tidak bisa memilih yang sesuai dengan dirinya dan dengan kenyataannya."

"Kalau begitu Bapak menilai Sekolah Menengah Atas itu jelek ya, Pak?"

"Bukan begitu maksud saya. Kalian jangan salah meng-artikannya. Tadi sudah saya jelaskan bahwa semua sekolah itu baik, termasuk Sekolah Menengah Atas. Yang kurang baik ialah

kalau masuknya ke Sekolah Menengah Atas itu hanya karena ingin dianggap intelek, ingin dianggap berbobot, ingin dianggap hebat, tanpa memperhatikan kesesuaian antara dirinya dengan kenyataan."

Pengarahan dan tanya jawab kali ini sungguh mengasyikkan. Pak Purhadi pandai membangkitkan minat anak. Beliau memberikan kesempatan bertanya dan kesempatan mengutarakan pendapat sehingga anak-anak merasa dekat di hati.

Pertanyaan demi pertanyaan dari anak-anak dijawab dengan sabar dan penuh kebapakan. Kesempatan untuk bertemu di kelas yang terakhir ini sungguh sangat menarik hati, tak terasa sudah berlangsung lebih dari dua jam. Dengan penuh semangat anak-anak bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas.

"Apakah yang Bapak maksudkan kesesuaian antara dirinya dengan kenyataan itu, Pak?" tanya Iwan.

"Untuk jelasnya saya berikan contoh. Orang tua kita hanya berpenghasilan pas-pasan. Untuk membiayai ke perguruan tinggi tidak mampu, sedangkan adik-adik kita juga masih memerlukan biaya untuk melanjutkan sekolahnya. Agar sesuai, kita pilih saja Sekolah Teknologi Menengah Atas karena kita akan cepat bisa bekerja di perusahaan atau menciptakan pekerjaan sendiri, berwiraswasta.

Bila dalam keadaan seperti itu kita masih memaksakan diri nantinya ingin melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, rasanya hal seperti itu kurang sesuai dengan kenyataan yang ada. Mungkin sekali akan gagal di tengah jalan karena biaya tidak cukup. Gagal

seperti itulah yang menyebabkan kita menjadi penganggur karena belum dibekali keterampilan yang cukup.

Secara mudahnya saja, kalau dalam keadaan seperti itu kita masuk ke Sekolah Teknologi Menengah Atas, kita tak akan menganggur sebab kita sudah dibekali keterampilan khusus. Sekolah Teknologi Menengah Atas memang menciptakan tenaga kerja. Kita bersekolah dan berlatih untuk bekerja sehingga setelah tamat dari sekolah tersebut langsung bisa bekerja."

"Sekolah dan bekerja, Pak?"

"Betul ! Di sekolah itu kita dilatih bekerja. Bisa kalian sebut sekolah untuk bekerja atau sekolah kerja."

"Adakah sekolah kejuruan yang lain selain Sekolah Teknologi Menengah Atas Pak?"

"Ada. Yang termasuk Sekolah Menengah Tingkat Atas Kejuruan dan Teknologi adalah Sekolah Menengah Teknologi Industri, Sekolah Menengah Teknologi Pertanian, Sekolah Menengah Ekonomi Atas, Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga/Sekolah Menengah Teknologi Kerumahtanggaan, Sekolah Menengah Pekerja Sosial, Sekolah Kesenian dan Industri Kerajinan. Dalam sekolah-sekolah kejuruan tersebut ada berbagai macam jurusan. Kalian bisa memilih jurusan yang sesuai dengan selera.

"Bagaimana kalau saya ingin menjadi guru, Pak?" tanya Erma.

"Bagus sekali. Seperti penjelasan saya tadi, semua sekolah baik. Hanya bagaimana memilih yang sesuai dengan keadaan kita.

Bila kau ingin menjadi guru masuk saja ke Sekolah Pendidikan Guru, Sekolah Guru Olahraga, dan Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa."

"Terima kasih atas penjelasan Bapak. Dengan penjelasan ini dapat membuka mata hati kami sehingga dapat memilih sekolah yang lebih sesuai setelah lulus nanti," kata Wasisadi.

"Apakah kalian sudah lelah?" tanya Pak Purhadi.

"Belum, Pak! Belum Pak!" sahut anak-anak hampir serentak.

"Keterangan dari saya kiranya cukup sekian. Semoga cukup jelas sebagai bahan pertimbangan kalian dalam memilih sekolah. Harap kalian selalu ingat, memilih sekolah itu harus hati-hati dan cermat karena inilah yang turut menentukan masa depan anak-anakku," kata Pak Purhadi kemudian kembali ke kursinya.

"Terima kasih atas pengarahan dari Bapak. Pengarahan yang diteruskan dengan tanya jawab ini sungguh sangat bermanfaat, dapat membuka hati dan pikiran kita sehingga pandangan kita mengenai masa depan menjadi lebih jelas. Bila kita telah menentukan cita-cita, maka dengan pengarahan inilah kita ditunjukkan untuk melangkah kaki pertama kali setelah lulus dari SMP.

Acara selanjutnya, pengumuman hasil EBTA. Bapak wali kelas kami silakan," kata pembaca acara.

Bapak wali kelas berdiri, menuju ke depan papan tulis diiringi tepuk tangan anak-anak.

"Anak-anakku semuanya, saya sangat berterima kasih atas kerja sama kita dan belajar keras kalian selama ini. Hasil kerja keras dan belajar keras itu telah kalian petik kini.

Namun, harus diingat bahwa keberhasilan ini merupakan langkah awal dari sebuah perjuangan. Perjuangan mencapai cita-cita. Hasil dari sebuah perjuangan adalah awal dari perjuangan berikutnya. Demikian seterusnya sehingga perjuangan itu tidak akan ada selesainya, selagi kita masih hidup di dunia ini.

Hasil kerja keras dan belajar keras kalian itu, kini kalian lulus semuanya."

Tepuk tangan dan sorak sorai bagaikan dapat meruntuhkan ruang kelas. Bahkan ada yang berjingkrak-jingkrak kegirangan. Bapak wali kelas ikut bertepuk tangan menyambut luapan kegembiraan anak-anaknya.

"Kita lulus!"

"Kita lulus!"

"Terima kasih, Pak! Terima kasih, Pak!"

"Anak-anak sekalian, saya ikut bergembira karena kalian telah lulus semuanya. Namun, sekali lagi saya ingatkan bahwa lulus kali ini adalah suatu permulaan dari perjuangan menempuh cita-cita. Semoga lulus ini akan diikuti dengan lulus-lulus yang lain.

Bapak ingin acara ramah-tamah ini lebih lama lagi, namun karena waktu sudah menjelang sore, kiranya baik kita akhiri sampai di sini. Selamat jalan, selamat menempuh cita-cita. Kami

yang ditinggalkan selalu membuka pintu bila kalian memerlukan bantuan. Datanglah ke sekolah atau ke rumah sama saja."

"Acara selanjutnya menyanyikan Hymne Guru. Setelah itu kami mohon Bapak wali kelas berdiri di depan kelas untuk bersalam-salaman." Mirna membaca acara.

Anak-anak berdiri di tempat masing-masing. Mereka menyanyikan lagu Hymne Guru khidmat sekali. Selesai menyanyikan lagu Hymne Guru, mereka satu-satu menyalami gurunya, lalu langsung menuju keluar.

"Yet, kau melanjutkan ke mana?" tanya Amir ketika mereka sudah berada di halaman sekolah.

"Ke SMA. Kau ke mana, Atik?"

"Ke Sekolah Menengah Teknologi Kerumahtanggaan."

"Kau melanjutkan ke mana, Sis?" tanya Erwin kepada Wasisadi.

"Pasti ke Sekolah Teknologi Menengah. Itulah satu-satunya pilihanku!" kata Wasisadi penuh kepastian.

Praktik Kerja Nyata

Sore itu Pak Nodan sekeluarga berkumpul di ruang tamu.

Pak Nodan sedang menulis di meja, istrinya menyulam kain, Asri membaca buku sedangkan Wasisadi membaca koran.

"Menghitung apa, Pak?" tanya Wasisadi kepada bapaknya.

"Pengeluaran dan pemasukan kita selama satu minggu ini. Seminggu sekali kita jumlah dan sebulan sekali kita jumlah lagi. Sini, bantu Bapak!" kata Pak Nodan.

Wasisadi mendekati bapaknya.

"Bapak baca, saya yang menulisnya."

Pak Nodan membaca buku catatannya dan kuitansi-kuitansi yang ada. Diurutkannya tanggal pemasukan dan tanggal pengeluaran dan kemudian dijumlahkan angka-angkanya.

"Sudah selesai, Pak?" tanya Wasisadi.

"Sudah. Coba periksa lagi!"

"Kemarin Bapak membeli empat batang kayu untuk tambahan itu belum dimasukkan."

"Sudah saya jadikan satu dengan pengeluaran kemarin."

"Pak Hari memberi uang muka untuk pesanan daun pintu itu sudah dimasukkan, Pak?"

"Ah. Belum ya? Tulis Rp 50.000,00 di pemasukan."

"Sudah itu saja, Pak?" tanya Wasisadi sambil menulis.

"Sekarang rasanya sudah semuanya. Tapi tunggu dulu. Jumlah yang sudah ada itu, sambil ingat-ingat kalau ada yang belu masuk."

"Wasisadi menjumlahkan semua pengeluaran dan semua pemasukan yang ada dalam minggu ini.

"Sudah selesai, Pak!"

"Ya. Semuanya sudah masuk."

Wasisadi kembali ke kursinya, duduk bertiga di kursi tamu. Selesai merapikan mejanya, Pak Nodan ikut duduk dengan anak-anak dan istrinya.

"Saya perlu tas lagi, Pak."

"Tas apa?"

"Tas pakaian."

"Untuk apa pula perlu tas lagi? Di kamar itu kan sudah ada satu, besar lagi," ibunya menyahut.

"Justru yang saya perlukan bukan yang besar itu, Bu. Saya perlu yang kecil saja, kira-kira cukup dua stel pakaian dan dua stel pakaian kerja, handuk, pakaian dalam, dan sarung. Tiga hari lagi kami akan Praktik Kerja Nyata di Desa Citratani."

"Praktik Kerja Nyata itu apa, Kak?" tanya Asri.

"Apa pula yang dimaksud dengan Praktik Kerja Nyata itu, Sis?" tanya Pak Nodan dan istrinya yang hampir bersamaan.

"Praktik Kerja Nyata itu ialah praktik kerja di lapangan. Bukan di lapangan olahraga, melainkan di lapangan kehidupan sehari-hari yang sebenarnya. Jadi bukan praktik di sekolahan, melainkan praktik dalam keadaan yang sebenarnya.

Duduk di kelas tiga seperti saya sekarang ini harus melaksanakan Praktik Kerja Nyata untuk persyaratan menempuh EBTA."

"Berapa hari, Sis? Di mana?" tanya Bu Nodan.

"Kebetulan sekali kita akan Praktik Kerja Nyata kali ini langsung akan dikirim ke desa Citratani. Desa ini dilanda gempa bumi, banyak rumah yang rusak, gedung sekolah ada yang rusak juga.

Praktik Kerja Nyata kali ini langsung membantu penduduk desa Citratani memperbaiki rumah mereka."

"Kakak akan Praktik Kerja Nyata di desa Citratani yang di landa musibah gempa bumi itu, Kak? Di sekolah, kami mengumpulkan dana untuk membantu meringankan penderitaan korban bencana alam itu," kata Asri.

"Ya. Kakak akan membantu memperbaiki rumah mereka yang rusak. Untuk berangkat ke sana disediakan tiga buah bis dan satu buah truk untuk alat-alat. Tentu alat-alat yang diperlukan dan bisa dibawa dan pakaian seperlunya.

"Makan dan menginapnya sudah disediakan juga, Kak?"

"Makan disediakan oleh koperasi desa Citratani. Taruna Koperasi yang mengurus semua itu. Sedangkan tidurnya di Balai Desa." Wasisadi menjelaskan.

"Itulah maka kau perlu tas untuk membawa pakaian, Sis?" tanya Bu Nodan.

"Besok pergi ke pasar dengan Bapak. Pilihlah yang kau senangi."

"Pergi sendirian saja, Bu. Merepotkan Bapak saja. Saya sudah bisa memilih sendiri. Tas yang seperti ransel tentara itu sangat cocok."

"Apakah kau nanti juga akan membawa gergaji, pahat, dan alat-alat lainnya dari rumah?" tanya Pak Nodan.

"Tidak, Pak! Alat-alat yang ada di sekolah lebih lengkap daripada yang ada di rumah ini."

"Lebih lengkap?"

"Iya, Pak. Lebih lengkap dan lebih banyak. Kita hanya membawa alat-alat yang sangat diperlukan dan bisa dibawa."

"Ada alat-alat yang tak bisa dibawa?"

"Banyak, Pak."

"Alat-alat apa saja itu?"

"Mesin-mesin bubut, mesin-mesin serut, mesin-mesin gergaji, dan lainnya masih banyak lagi. Alat-alat itu tak bisa dibawa karena telah dipasang mati di ruang praktik sekolahan."

Senin pagi itu cerah. Seperti hari-hari Senin lainnya, aiswa Sekolah Teknologi Menengah Kabupaten Suka Karya mengadakan upacara pengibaran bendera.

Upacara pengibaran bendera Senin kali ini lain dari upacara biasanya. Upacara pengibaran bendera kali ini dihadiri oleh para pejabat kantor kabupaten Suka Karya yang akan meresmikan dimulainya Praktik Kerja Nyata Sekolah Teknologi Menengah kabupaten Suka Karya.

Selain upacara peresmian, juga sekaligus upacara pelepasan peserta Praktik Kerja Nyata Sekolah Teknologi Menengah Kabupaten Suka Karya ke desa Citratani.

Desa Citratani yang terletak di Pegunungan Argaloka, dua hari yang lalu terkena musibah gempa bumi yang dahsyat. Banyak rumah penduduk yang rusak, roboh sebagian, dan bahkan roboh sama sekali. Gedung Sekolah Dasar Citratani tak luput dari musibah gempa bumi itu. Gentengnya berjatuhan dan sebagian dinding temboknya retak.

Penduduk Citratani cukup sibuk dibuatnya. Rumah-rumah yang rusak parah tak boleh ditempati lagi. Bapak Kepala Desa menyediakan Balai Desa untuk penampungan sementara. Balai Desa yang besar dan luas itu penuh dengan penduduk yang mengungsi. Rumah-rumah penduduk yang masih kuat dipakai juga untuk tempat penampungan pengungsi.

Peristiwa gempa bumi itu telah dilaporkan kepada Bapak Bupati Kabupaten Suka Karya. Bantuan bahan makan dan bantuan bahan bangunan mengalir tak henti-hentinya. Bantuan bahan pangan ada yang berupa beras, ketan, teh, gula, kopi, terigu, dan lain-lain.

Sedangkan bantuan bahan hangunan berupa kayu-kayu, paku, papan, semen, cat, dan lain-lain. Bahan-bahan itu bisa diserahkan langsung ke desa Citratani dan bisa pula dikumpulkan di kantor Kabupaten Suka Karya, kemudian baru diantarkan ke tempat kejadian.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, siswa kelas tiga Sekolah Teknologi Menengah Suka Karya mengadakan Praktik Kerja Nyata sebelum Evaluasi Belajar Tahap Akhir. Praktik Kerja Nyata kali ini membantu memperbaiki rumah-rumah penduduk Citratani yang rusak dilanda gempa bumi. Bapak Bupati Suka Karya yang bijaksana telah ikut membantu, sehingga Praktik Kerja Nyata tahun ini banyak sekali manfaatnya. Praktik Kerja Nyata sekaligus beramal.

"Selamat pagi, anak-anakku generasi muda penerus bangsa," kata Bapak Ardakusuma mewakili Bapak Bupati Suka Karya mulai

memberikan sambutan pada acara pelepasan Praktik Kerja Nyata Sekolah Teknologi Menengah Suka Karya.

"Selamat pagi, Pak!" sahut anak-anak serentak.

"Bapak Kepala Sekolah Teknologi Menengah Suka Karya yang terhormat, Bapak-bapak dan Ibu-ibu Guru yang terhormat dan anak-anak yang kami cintai.

Sungguh amat berbahagia pagi ini karena Tuhan Yang Maha Kuasa telah mengizinkan kita untuk memenuhi panggilan tugas mulia. Panggilan tugas kemanusiaan. Praktik Kerja Nyata yang tiap tahun dilaksanakan oleh anak-anakku kelas tiga sebagai persyaratan menempuh EBTA.

Praktik Kerja Nyata kali ini agak lain daripada biasanya. Tiga hari yang lalu kami di kantor kabupaten menerima laporan dari Bapak Kepala Desa Citratani bahwa desa Citratani dilanda gempa bumi. Tiga puluh satu rumah penduduk rusak berat dan beberapa lainnya rusak ringan. Gedung Sekolah Dasar tak luput dan kerusakan juga.

Kami ingat bahwa setiap semester keenam anak-anakku kelas tiga melaksanakan Praktik Kerja Nyata. Oleh karena itu Bapak Bupati telah berkenan memanggil Bapak Kepala Sekolah, meminta bantuan dari anak-anakku semuanya untuk meringankan penderitaan kawan-kawan kita warga desa Citratani.

Bapak Bupati berkenan membantu perjalanan kalian dengan menyediakan tiga buah bis dan sebuah truk untuk membawa alat-alat. Beras dan sekedar lauk-pauk telah dibekalkan kepada kalian

sehingga bekerja nanti tak usah memikirkan makan dan minum. Tentu warga desa Citratani akan membantu kalian dengan senang hati. Terima kasih atas kerja keras yang cepat ini, hingga dalam waktu dua hari saja sudah siap semuanya.

Manfaat Praktik Kerja Nyata ini ialah menerapkan semua teori dan praktik yang kalian peroleh di sekolah, dipraktikkan pada keadaan sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari. Kalian dituntut untuk tidak hanya bisa berteori dan menghitung-hitung rumus saja.

Kalian harus bisa bekerja dengan baik menurut teori yang diperoleh di sekolah. Sehingga kalian nanti bila terjun ke masyarakat tak akan canggung lagi.

Dengan ini saya lepas anak-anakku menunaikan tugas mulia, tugas kemanusiaan, membantu penderitaan kawan-kawan kita. Saya ikut berangkat untuk menyerahkan kalian kepada Bapak Kepala Desa Citratani." Bapak Ardakusuma mengakhiri sambutannya.

Tepuk tangan meriah mengiringi Bapak Ardakusuma turun dari mimbar untuk kembali ke tempat.

"Acara pembacaan doa."

"Terima kasih ya Tuhanku Yang Maha Kuasa, karena karunia Mu kami bisa berkumpul dalam upacara pengibaran bendera ini yang sekaligus acara pelepasan kakak-kakak kami kelas tiga untuk memulai tugas Praktik Kerja Nyata yang kali ini akan dilaksanakan di desa Citratani.

Ya Tuhanku, warga desa Citratani sedang Kau uji ketabahan dan keimanannya kepadaMu ya Tuhan. Gempa bumi menyebabkan banyak rumah rusak, baik rusak ringan maupun rusak berat, termasuk gedung Sekolah Dasar.

Oleh karena itu ya Tuhan, perkenankanlah kami keluarga besar Sekolah Teknologi Menengah kabupaten Suka Karya membantu meringankan penderitaan mereka dengan kemampuan yang ada pada kami.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa berkenan mengabulkan permohonan kami."

"Acara terakhir, melepaskan kakak-kakak kelas tiga berangkat Praktik Kerja Nyata ke desa Citratani. Kakak-kakak kelas tiga kami silakan maju bersalaman dengan Bapak dan Ibu Guru dan dengan Bapak Wakil Bupati Suka Karya, kemudian menuju bis yang telah disediakan. Agar tertib, kami silakan memulai dari barisan paling kanan, disambung dengan barisan sebelah kirinya dan seterusnya hingga selesai."

Barisan paling kanan anak-anak kelas tiga mulai maju menyalami Bapak dan Ibu Guru dan Bapak Wakil Bupati Suka Karya. Setelah bersalaman, mereka langsung menuju bis yang telah disediakan.

Satu demi satu peserta Praktik Kerja Nyata masuk bis dengan tertib diiringi tepuk tangan meriah. Bapak Wakil Bupati Suka Karya terakhir masuk bis. Beliau juga ikut rombongan

Bis rombongan pelan-pelan meninggalkan halaman sekolah, melaju di jalan raya diikuti truk pembawa alat-alat, beras, dan lauk

pauk. Setengah jam melaju di jalan datar, setelah itu jalan mulai naik-turun berliku-liku.

Jauh di pedalaman kabupaten Suka Karya, di antara Pegunungan Argajaya, desa Citratani damai dan makmur. Hawa gunung yang sejuk sangat cocok untuk tumbuh suburnya sayur-mayur yang sangat diperlukan untuk memenuhi persyaratan makanan empat sehat lima sempurna.

Bila kita pandang dari tempat yang lebih tinggi, rumah-rumah penduduk desa Citratani seperti lekat menempel di lereng-lereng Pegunungan Argajaya. Demikian juga sayur-mayur yang tumbuh dengan suburnya hampir di setiap jengkal tanah yang ada. Pegunungan Argajaya bagaikan diselimuti sayur-mayur.

Sebagian besar penduduk desa Citratani hidup dari bertani sayur, artinya dengan bertani sayur itulah mereka mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pagi-pagi buta mereka berangkat ke kebun sayurnya dan apabila matahari telah tenggelam di perut bumi, mereka baru sampai di rumah.

Bertani di daerah pegunungan bukan pekerjaan ringan. Namun pekerjaan itu tak terasa berat karena telah menjadi panggilan hidupnya. Memetak-metak tanah miring sungguh memerlukan ketekunan dan kesabaran. Mengapa demikian? Petak-petak untuk lahan sayur-mayur itu hanya bisa dibuat kira-kira satu setengah meter lebarnya, sedangkan panjangnya melingkari punggung gunung.

Itulah pekerjaan pokok penduduk desa Citratani. Setiap hari akrab dengan lereng-lereng gunung. Sebelum sayur ditanam,

mereka menyiapkan lahan-lahan sempit yang memanjang itu tersusun rapi bertngkat-tingkat. Bila tiba waktu memupuk tanaman, mereka harus memikul pupuk itu dan menyebarkannya ke setiap tanaman. Begitu pula pada waktu panen tiba, mereka memikul sayur-mayur itu mendaki lereng dan menuruni lembah menuju pasar.

Warga desa Citratani rajin dan senang kerja keras. Kesuburan tanahnya sungguh sangat mendorong mereka bekerja keras penuh semangat. Tanah yang mereka olah dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hari telah memberikan imbalan yang lebih dari memadai.

Sayur-mayur yang tumbuh dengan subur bisa menghidupi mereka, bisa membiayai sekolah anak-anak mereka, bisa membuat rumah yang layak dan keperluan hidup yang lain. Itulah sebabnya desa Citratani menjadi daerah penghasil sayur yang utama di kabupaten Suka Karya, bahkan dikirim juga ke daerah kabupaten lain.

Kini desa Citratani tertimpa musibah. Gempa bumi melanda daerah yang subur itu. Sebagian rumah penduduk rusak berat dan banyak pula yang rusak ringan. Gedung Sekolah Dasar tak luput pula dari sasaran gempa bumi. Dindingnya retak dan gentengnya berjatuhan.

Warga desa yang rumahnya rusak sehingga tak bisa ditempati, ditampung di rumah warga desa yang rumahnya masih utuh atau rusak ringan. Balai desa juga menjadi tempat penampungan sementara.

Meskipun tak lumpuh, penghasilan sayur-mayur desa Citratani cukup terganggu. Sebagian besar warga desa menangguhkan dulu memanen basil karena harus bergotong royong memperbaiki rumah.

Bapak Bupati sangat bijaksana, tepat, dan cepat mengambil keputusan. Begitu menerima laporan, langsung berita gempa bumi desa Citratani itu disiarkan lewat radio pemerintah daerah. Kantor kabupaten dijadikan

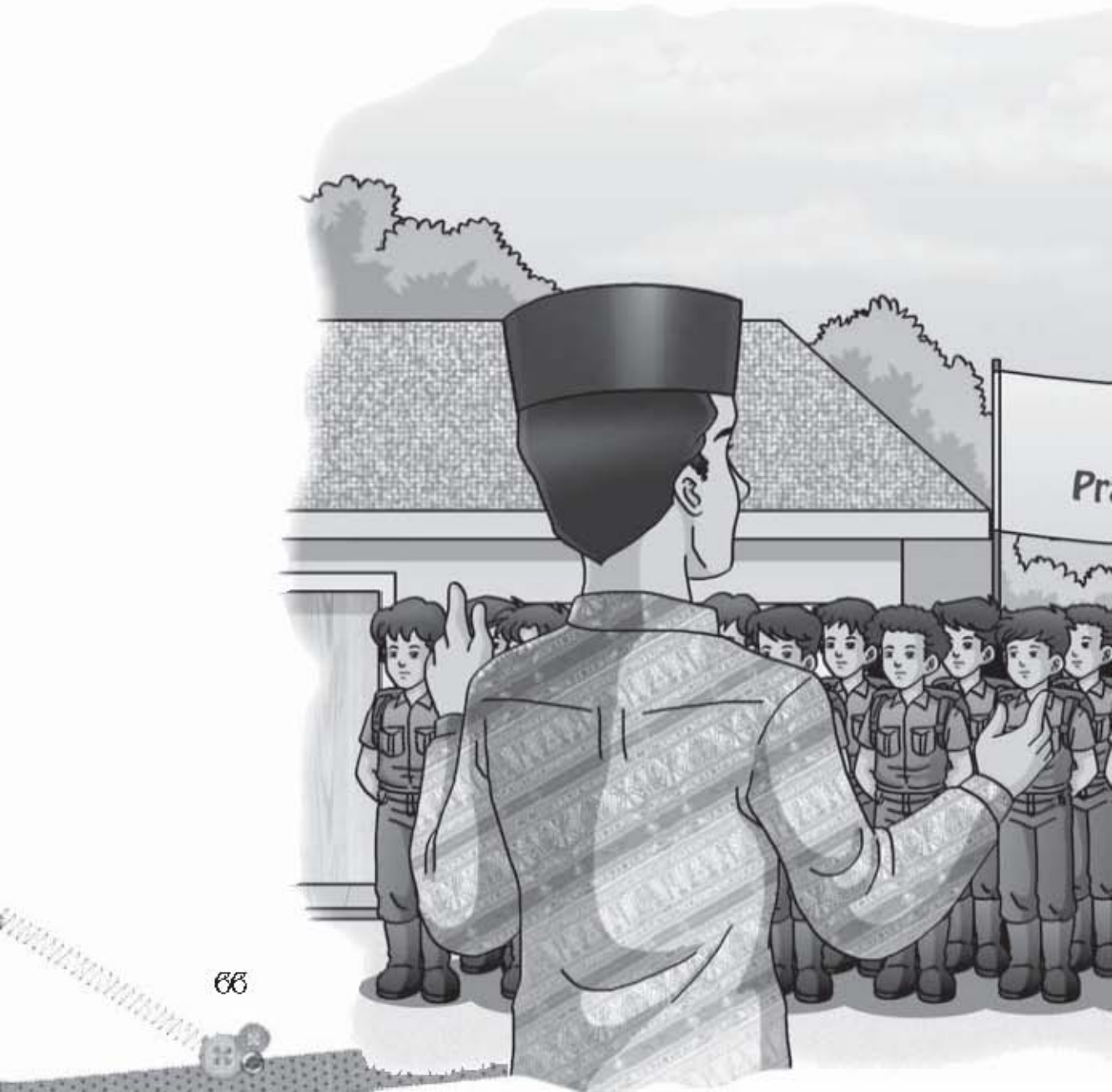

tempat penampungan segala macam bantuan bagi orang kota yang ingin membantu. Bagi penduduk desa sekitar Citratani bantuan ilia boleh disampaikan secara langsung. Bantuan yang terkumpul di kantor kabupaten telah dikirimkan ke desa Citratani.

Namun bagaimana agar lebih cepat mengatasi kerusakan rumah penduduk? Bantuan uang telah terkumpul, bantuan bahan makan dan bahan bangunan telah siap. Siapa yang akan bisa memperbaiki kerusakan rumah-rumah penduduk itu dengan cepat?

Bapak Bupati memanggil Pak Marbu, Kepala Sekolah Teknologi Menengah Kabupaten Suka Karya. Beliau berunding bagaimana cara mengatasi musibah gempa bumi Citratani dengan cepat.

Hasil rundingan itu memutuskan Praktik Kerja Nyata kelas tiga Sekolah Teknologi Menengah Kabupaten Suka Karya dilaksanakan lebih awal untuk membantu warga desa Citratani, memperbaiki rumah mereka yang rusak. Kini rombongan Praktik Kerja Nyata Sekolah Teknologi Menengah Suka Karya telah tiba di desa Citratani.

Rombongan diterima di halaman Sekolah Dasar Citratani. Upacara penyambutan dan serah terima dipimpin oleh Bapak Bima, Kepala desa Citratani. Hadir pada acara itu tokoh-tokoh masyarakat desa Citratani. Damar ketua koperasi sayur desa Citratani itu hadir juga. Upacara serah terima disaksikan oleh seluruh warga desa Citratani.

Bapak Ardakusuma mewakili Bupati Suka Karya menyerahkan rombongan Praktik Kerja Nyata dan diterima oleh Pak Bima.

"Bapak wakil Bupati Suka Karya yang terhormat, Bapak-Bapak Guru Sekolah Teknologi Menengah Suka Karya yang terhormat, anak-anakku, siswa Sekolah Teknologi Menengah Suka Karya yang tercinta dan Bapak, Ibu warga desa Citratani yang terhormat," Bapak Bima memulai sambutannya.

"Puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas rahmat-Nya kita bisa berkumpul walaupun dalam keadaan yang sangat sederhana dan prihatin. Terima kasih

yang tak terhingga kami ucapkan kepada Bapak Ardakusuma yang telah rela bekerja keras untuk mewakili Bapak Bupati meringankan beban kami, memimpin Praktik Kerja Nyata ini.

Terima kasih kepada Bapak Marbu Kepala Sekolah Teknologi Menengah Kabupaten Suka Karya beserta Bapak, Ibu Guru yang dengan budi luhurnya telah berkenan memimpin dan mendampingi anak-anakku, siswa kelas tiga Sekolah Teknologi Menengah Suka Karya dalam Praktik Kerja Nyata ini.

Atas perkenan beliaulah Praktik Kerja Nyata untuk tahun ajaran ini dilaksanakan lebih awal dari jadwal yang seharusnya.

Terima kasih yang tak terhingga kepada anak-anakku, siswa kelas tiga Sekolah Teknologi Menengah Kabupaten Suka Karya yang penuh semangat membantu penderitaan kami. Kami mewakili seluruh warga desa Citratani sangat berterima kasih atas bantuan yang anak-anak berikan kepada kami.

Perlu kami utarakan di sini, kerusakan desa Citratani akibat gempa bumi kemarin lusa adalah dua puluh rumah rusak berat hingga penghuninya harus mengungsi, tujuh belas rumah rusak ringan yang sebagian besar sudah diperbaiki, sebuah ruang kelas Sekolah Dasar, sebuah jembatan kayu rusak ringan saat ini sedang diperbaiki. Demikianlah jumlah kerusakan yang ada.

Bapak-bapak yang terhormat dan anak-anakku yang tercinta. Bantuan terpadu yang dikumpulkan di kantor kabupaten sudah dikirim dan sudah kami terima, berupa uang, bahan makanan, dan bahan bangunan lengkap.

6p
Balai Pustaka

Sedangkan bantuan tenaga kerja suka rela dari anak-anakku, kelas tiga siswa Sekolah Teknologi Menengah Kabupaten Suka Karya kini telah siap bekerja. Warga desa Citratani siap bekerja sama.

Pengaturan kerja selanjutnya kami serahkan kepada Bapak-Bapak Guru. Terima kasih." Pak Bima mengakhiri sambutannya diiringi tepuk tangan meriah dari peserta upacara.

Bapak Kaharisman, Ketua Jurusan Bangunan, maju membacakan pembagian kerja.

"Anak-anakku sekalian, rombongan yang terdiri dari sembilan puluh orang peserta Praktik Kerja Nyata ini dibagi menjadi sepuluh kelompok. Setiap satu kelompok dipimpin oleh seorang siswa.

Seluruh kelompok siang ini langsung bekerja memperbaiki sepuluh rumah yang dekat dengan tempat pengumpulan bahan-bahan bangunan.

Setiap kelompok dibantu oleh beberapa orang penduduk, mungkin sepuluh atau sampai lima belas orang. Silakan kalian membentuk kelompok dan memilih pimpinan. Saya beri waktu sepuluh merit. Hasilnya dikumpulkan kepada saya, kelompok berapa, siapa pimpinannya dan siapa anggotanya. Ada yang ingin bertanya?"

"Saya Pak!" kata Ari sambil mengacungkan tangannya.

"Silakan!"

"Bagaimana acara setelah pembentukan kelompok ini, Pak?"

"Acara berikutnya kita tentukan setelah pembentukan kelompok selesai."

"Terima kasih, Pak."

Anak-anak segera berpencar memilih pasangan masing-masing. Tiap kelompok terdiri dari sembilan orang siswa, satu pimpinannya dan delapan anggotanya. Mereka cepat membentuk kelompok dan memilih pimpinan kelompok karena sudah terbiasa kerja kelompok di sekolah.

Wasisadi segera dikerumuni kawan-kawannya.

"Kita bentuk ini satu kelompok," kata Amir.

"Mana mungkin! Kita lebih dari sembilan orang."

"Satu, dua, tiga, empat, lima, sepuluh orang kita!"

"Harus sembilan orang," kata Karnen.

"Saya saja yang pindah ke kelompok lain, ya ?" kata Wasisadi.

"Ah, jangan! Kita bersembilan di sini!"

"Dir. Kau ke kelompok Bakir sajalah!" kata Ari.

"Ya, sudahlah. Sama saja," kata Dirman sambil ngeloyor pergi.

"Cukup sembilan kita sekarang. Siapa pimpinan kelompoknya?"

"Saya usulkan Wasisadi saja!" kata Ari.

"Setuju! Setuju! Setuju!"

"Terima kasih. Kita harus bekerja sama, ya?" kata Wasisadi

"Beres! Jangan khawatir!" kata Amir.

"Beres! Beres!" kata kawan-kawannya yang lain.

"Pinjam puipennya, Mir. Pulpen saya tertinggal di tas pakaian."

"Untuk apa?"

"Mencatat anggota kita, bukan ?" sahut Marki.

Anak-anak kembali ke tempat semula, namun kini telah terbagi menjadi sepuluh kelompok. Masing-masing kelompok telah berkumpul. Daftar kelompok dan anggotanya telah diserahkan kepada Bapak Kaharisman.

"Terima kasih dan minta perhatian sebentar."

Setelah pembagian kelompok dan pembagian tugas ini selesai saya bacakan, kalian langsung menuju ke rumah yang menjadi tanggung jawab masing-masing kelompok.

Tentu kalian belum tahu di mana letak rumah-rumah yang menjadi tanggung jawab masing-masing. Oleh karena itu kalian akan diantarkan oleh bapak-bapak yang berdiri di depan ini ke tempat tugas.

Selesai acara ini, segera kalian menuju ke tempat tugas, dengan tujuan mengenal kerusakan yang ada, merencanakan kemungkinan-kemungkinan perbaikan yang akan kalian lakukan. Kemudian kalian berkumpul di sini lagi untuk makan siang. Nasi telah disiapkan di dapur umum. Sambil istirahat sebentar setelah makan siang, kalian menentukan langkah-langkah yang akan kalian lakukan dan pembagian tugasnya.

"Mungkin ada pertanyaan lagi?" tanya Pak Kaharisman.

"Ada, Pak," jawab Erwin.

"Silakan, Win!"

"Tadi Bapak jelaskan untuk membacakan tugas tiap kelompok dan siapa pendampingnya untuk mengantarkan ke tempat tugas. Kami kira lebih baik dibacakan dulu kelompoknya, pimpinannya, bertugas memperbaiki rumah siapa dan siapa yang mengantarkan ke tempat tugas. Terima kasih atas penjelasan Bapak."

"Siapa lagi?" tanya Pak Kaharisman.

"Saya, Pak!" kata Wasisadi sambil mengacungkan tangannya.

"Silakan, Sis!"

"Terima kasih. Tadi dijelaskan oleh Bapak Kepala Desa Citratani dua puluh buah rumah yang rusak. Sedangkan yang akan kita perbaiki sepuluh rumah oleh sepuluh kelompok. Bagaimana yang sepuluh lagi, Pak?" tanya Wasisadi.

"Bagus semua pertanyaannya. Memang kita pilih sepuluh dulu dengan pertimbangan bahwa sepuluh rumah yang akan kita kerjakan lebih dahulu ini letaknya dekat dengan jalan raya atau lebih mudah dijangkau.

Mengerjakan sepuluh rumah dahulu tidak berarti menelantarkan sepuluh rumah yang lain. Pada waktu mengerjakan yang sepuluh itu, warga desa lainnya mengangkuti bahan-bahan yang diperlukan untuk sepuluh rumah yang lain. Diangkuti, disiapkan dekat rumah-rumah yang jauh letaknya itu.

Ini harus kita atur demikian agar semuanya lancar. Selesai mengerjakan sepuluh rumah yang pertama, kalian langsung bisa mengerjakan sepuluh rumah yang lain karena bahan-bahannya telah disiapkan di dekatnya. Hal ini akan menghemat waktu. Anak-anak setuju, bukan ?" Pak Kaharisman menjelaskan.

"Setuju Pak! Setuju Pak!" jawab anak-anak serentak.

"Sekarang saya bacakan pembagian tugas tiap kelompok. Setelah saya bacakan, kalian langsung berkumpul menurut kelompok masing-masing, langsung menuju ke tempat tugas di-antarkan oleh bapak-bapak yang sudah siap di belakang saya ini.

1. Kelompok 1 dipimpin oleh Hasan bertugas memperbaiki rumah Pak Nadi.
2. Kelompok 2 dipimpin oleh Wasisadi bertugas memperbaiki rumah Pak Karjo.
3. Kelompok 3 dipimpin oleh Erwin bertugas memperbaiki rumah Pak Bandit.
4. Kelompok 4 dipimpin oleh Pandi bertugas memperbaiki rumah Pak Sukahar.
5. Kelompok 5 dipimpin oleh Pinaka bertugas memperbaiki rumah Pak Manurung.
6. Kelompok 6 dipimpin oleh Hamid bertugas memperbaiki rumah Pak Simorangkir.
7. Kelompok 7 dipimpin oleh Gompar bertugas memperbaiki rumah Pak Suganda.

8. Kelompok 8 dipimpin oleh Sukaya bertugas memperbaiki rumah Pak Memed.

9. Kelompok 9 dipimpin oleh Nahson bertugas memperbaiki rumah Pak Saiful Rahma.

10. Kelompok 10 dipimpin oleh Kumpul bertugas memperbaiki rumah Bu Ngaisah."

Pak Kaharisman membagi tugas tiap kelompok.

Anak-anak segera berkumpul menurut kelompoknya dan segera menuju tempat tugas diantarkan oleh penduduk Citratani. Hawa gunung yang sejuk itu sangat menyehatkan badan.

Matahari serasa bisa diraih dengan tangan, namun mereka tak merasakan panasnya sengatan sinarnya. Panasnya sinar matahari kalah dengan sejuknya hawa gunung. Warga desa Citratani sudah terbiasa naik turun gunung, berjalan nampaknya enak saja, anak-anak jauh ketinggalan.

"Rumah Pak Karjo masih jauh, Pak?" tanya Wasisadi kepada Pak Sadri yang mengantarkan kelompoknya, kelom-pok 2 yang bertugas meperbaiki rumah Pak Karjo.

"Jangan cepat-cepat, Pak !" teriak Joni yang jauh tertinggal di belakang.

"Sudah dekat. Itu sudah nampak bubungannya," kata Pak Sadri. Rumah Pak Karjo di pinggir jalan. Seperti rumah-rumah yang lain di pegunungan itu, rumah Pak Karjo berpekarangan sempit. Rumah mungil itu setengah bagian bawah dindingnya tembok, sedangkan setengah bagian atasnya papan.

Rumah itu kini condong ke Barat tergoncang gempa bumi. Dinding temboknya retak-retak, gentengnya rontok berjatuhan. Eternit langit-langitnya pecah berantakan karena pengaruh dari miringnya rumah itu. Kaca-kaca jendelanya tak utuh lagi. Rumah itu kini tidak ditempati karena dikhawatirkan akan roboh. Pak Karjo sekeluarga mengungsi ke Balai Desa.

"Bagaimana rencana kerja kita?" tanya Wasisadi kepada kawan-kawannya setelah selesai berkeliling memeriksa rumah itu.

"Genteng harus kita turunkan dulu untuk mengurangi beban," kata Amir.

"Untuk menurunkan genteng, kita harus menyangga dulu dari barat agar rumah itu tak roboh," sahut Wasisadi.

"Berarti kita harus menyangga dulu sebagai langkah per-tama. Perlu dipertimbangkan, yang naik ke atas atap tak usah terlalu banyak," usul Saman.

"Apalagi yang lain?"

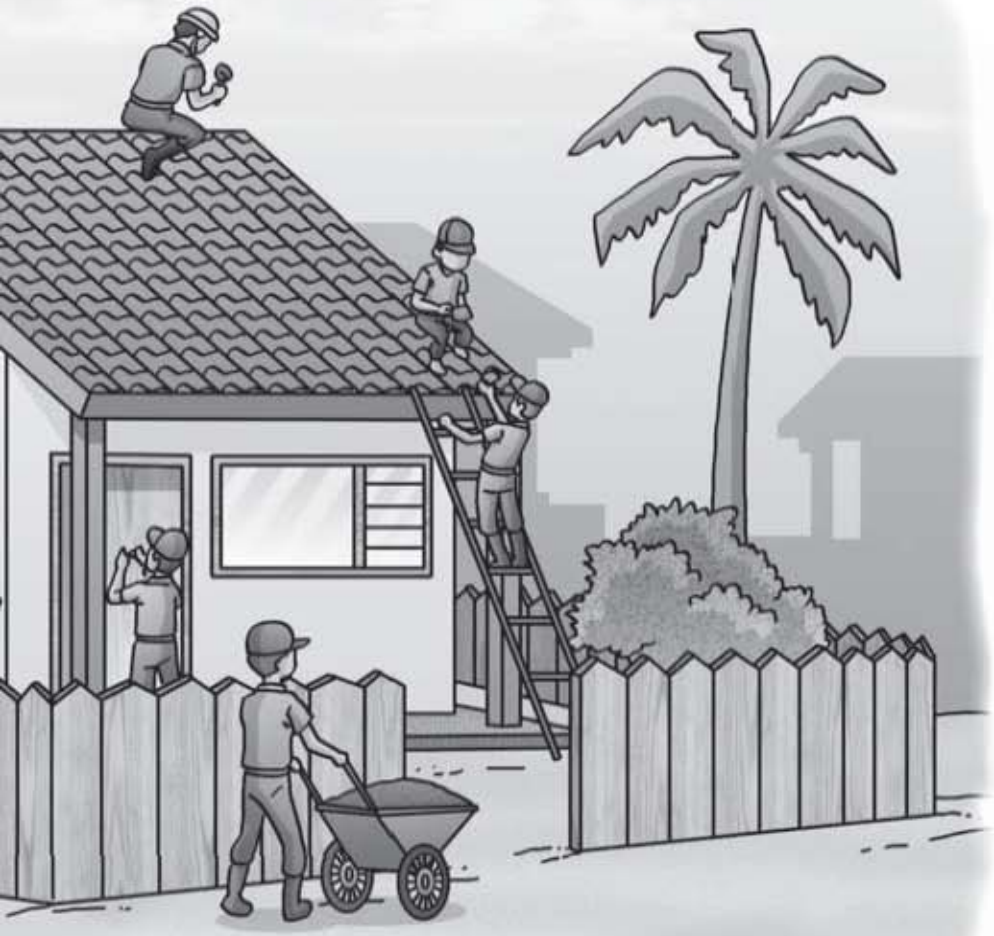

"Pembetulan siku-sikunya."

"Penambalan temboknya."

"Mengganti reng dan kasau yang rusak."

"Membongkar eternit langit-langit yang pecah dan memasang eternit yang utuh."

"Memasang gentengnya kembali."

"Apakah dinding papannya perlu dibongkar dulu?"

"Saya kira tidak perlu. Nanti malah hilang kekuatannya."

"Apalagi yang perlu dikerjakan?"

"Itu saja sudah cukup. Perbaikan kecil-kecil bisa dikerjakan oleh Pak Karjo sendiri."

"Ayo kita kembali. Waktu makan sudah tiba. Kita berkumpul kembali," Wasisadi mengajak kawan-kawannya.

Anak-anak kembali ke posnya. Kawan-kawan yang lain sudah ada yang makan ketika Wasisadi datang. Sebagian sedang antri mengambil makanan dan ada pula yang baru datang. Wasisadi dan kawan-kawan kelompoknya langsung antri makan.

Di dapur umum itu para remaja dan ibu-ibu warga desa Citratani sibuk menyiapkan makan siang. Dari pagi buta mereka sudah mulai bekerja.

Dengan suka rela mereka bekerja, ada yang mengambil air, merebus air, memarut kelapa, mengiris-iris sayur, menyiapkan bumbu-bumbu, memasak nasi, dan sebagainya. Bekerja dengan

sungguh-sungguh secara gotong-royong itu pekerjaan berat pun akan terasa ringan.

Wasisadi dan kawan-kawannya makan dalam satu kelom-pok. Mereka sudah kehabisan piring, hingga nasi mereka dibungkus dengan daun pisang. Hawa gunung yang sejuk nyaman terasa di badan. Makan apa pun selalu enak di daerah pegunungan yang sejuk itu. Apalagi makan bersama-sama. Dengan lauk ikan asin dan sayur nangka muda didampingi sambal terasi sungguh nikmat rasanya.

Baru saja selesai makan, Pak Kaharisman mendatangi kelompok Wasisadi setelah meninjau kelompok-kelompok lain.

"Selamat siang, anak-anak. Habis makan terus kenyang, ya?"

"Iya, Pak. Penyakit keturunan," gurau anak-anak.

"Amir belum kerja makannya banyak benar," Pak Kaharisman mengajak bercanda.

"Betul Pak. Untuk kerja keras memang harus ada tenaga. Tenaga didapat dari makanan," Amir membela diri.

"Pandai-pandai anak-anak sekarang. Bagaimana rencana kerja kalian setelah meninjau rumah Pak Karjo?"

"Rumah itu bagus dan nampaknya cukup kuat. Seandainya tak ada gempa bumi, ia tak akan miring begitu. Setengah bagian bawah dindingnya tembok dan setengah di atasnya papan kayu. Rumah itu kini miring, reng dan kasaunya banyak yang patah, gentengnya berjatuhan.

Dinding tembok yang melekat dengan tiang retak-retak juga. Kaca jendela banyak pecah. Eternit langit-langitnya rusak juga. Rumah itu tak hancur seluruhnya, hanya karena miringnya itulah jadi tidak bisa ditempati karena sangat mengkhawatirkan." Wasisadi menerangkan.

"Bagaimana rencana kerjamu?" tanya Pak Kaharisman.

"Pertama menyangga rumah itu dari arah barat. Kedua, menurunkan genteng. Ketiga, mengatur penyangga hingga rumah itu tegak lurus sembilan puluh derajat seperti semula. Keempat, memperbaiki dan menambah siku-sikunya untuk penguat. Kelima, menambal tembok-tembok yang retak.

Keenam, memperbaiki kerangka langit-langit. Ketujuh, memasang eternit. Kedelapan, memperbaiki kasau dan reng. Kesembilan, memasang kembali genteng-genteng yang telah diturunkan.

Demikianlah rencana kerja kami, Pak. Bagaimana pendapat Bapak?" tanya Wasisadi.

"Sudan cukup baik. Karena rumah itu sudah miring, perlu diperhatikan yang naik ke atas atap tak usah terlalu banyak."

"Apakah bahan-bahannya sudah ada, Pak?" tanya Amir.

"Bahan-bahan sudah disiapkan di kantor kelurahan. Kalian bisa mengambil dari sana, begitu juga alat-alatnya. Mari kita siap bertugas," ajak Pak Kaharisman.

Anak-anak segera menuju kantor kelurahan mengambil bahan-bahan yang diperlukan beserta alat-alatnya. Seperti kelompok

yang lain, Wasisadi bersama kelompoknya mengambil juga. Warga desa Citratani membantu dengan senang hati.

Hari pertama hanya setengah hari kerja. Namun kelompok Wasisadi bersama-sama dengan warga desa Citratani yang mengerjakan rumah Pak Karjo berhasil menyangga rumah yang miring itu menjadi tegak lurus sembilan puluh derajat. Gentengnya sudah diturunkan juga hingga beban rumah itu tak begitu berat lagi.

Hari telah sore, mereka berkumpul kembali di balai desa. Melepaskan lelah sambil berbincang-bincang dengan penduduk desa yang bersama-sama menginap di balai desa cepat sekali menjadi akrab.

Pagi hari seluruh kelompok mulai bekerja lagi. Wasisadi mengerjakan rumah Pak Karjo lagi dan Pak Karjo pun ikut memperbaiki rumahnya bersama-sama dengan penduduk desa.

Hari kedua mereka mulai memperbaiki dan memperbanyak siku-siku pada setiap tiang. Ini penting sekali, sebab perbaikan yang lain baru bisa dimulai setelah rumah itu benar-benar tegak sembilan puluh derajat.

Dengan gotong-royong bisa meringankan pekerjaan yang berat sekalipun. Selain pekerjaan menjadi lebih ringan, juga cepat selesai.

Sebagian memperbaiki dan memperbanyak sikusiku, sebagian menambal tembok-tembok yang retak dan melekatkan kembali dengan tiang-tiang penyangga yang berada di dinding. Tak ada seorang pun yang berpangku tangan.

Wasisadi pandai mengatur kawan-kawannya, bukan hanya sekedar perintah, melainkan ia juga ikut bekerja seperti kawan-kawannya. Pengaturan tenaganya sangat tepat sehingga hari itu banyak yang telah diselesaikan.

Menjelang sore hari kedua, siku-siku tiangnya sudah diperkuat dan diperbanyak, tembok-tembok yang retak semuanya telah ditambal, kerangka langit-langitnya selesai diperbaiki dan eternitnya sudah dipasang pula. Bagian dalam sudah rapi pada hari kedua itu.

Seperti hari kemarin, hari kedua mereka tetap tidur di balai desa. Makin bertambah akrab saja jalinan hati mereka. Jalinan hati antara penduduk desa Citratani dan siswa Sekolah Teknologi Menengah Suka Karya.

Menjelang tidur, suasana balai desa itu tidaklah sepi. Hawa dingin pegunungan tak mengganggu mereka untuk berbincang-bincang santai. Hawa dingin diatasi dengan membuat pemanas dari arang yang dibakar. Mereka mengerumuni bara api itu dengan menikmati kopi panas dan ubi rebus.

Di sana-sini terbentuk kelompok yang asyik dengan pembicaraan masing-masing. Pak Kaharisman terlibat pembicaraan yang mengasyikkan dengan Pak Pandi. Pak Bima, Pak Karjo dan beberapa penduduk desa Citratani asyik dengan Wasisadi dan kelompoknya.

"Sehari lagi sudah selesai rumah Bapak," kata Wasisadi kepada Pak Karjo.

"Mana mungkin?" sahut Amir.

"Selesai, Nak. Kurang-kurang sedikit bisa saya lanjutkan sendiri. Pokoknya bisa ditempati dulu, sudah cukup," jawab Pak Karjo.

"Kita siap ke rumah yang lain besok lusa," kata Ari.

"Besok selesai, Pak Karjo? Cepat benar," kata Pak Kromo yang nampaknya tersentak dari lamunan.

"Yang panting bisa ditempati dulu, Pak Kromo. Sisanya yang ringan-ringan dapat saya kerjakan sendiri," Pak Karjo menerangkan.

"Apakah bahan-bahan untuk rumah yang jauh sudah selesai diangkut, Pak?" tanya Wasisadi kepada Pak Kromo.

"Sudah nampaknya. Kita kerja kilat. Semua dikerahkan. Anak-anak pun ikut mengangkuti bahan-bahan itu. Kuat membawa dua buah reng atau tiga buah bata jadilah. Kalau banyak kawan dan gotong-royong, cepat selesai bukan?"

"Saya sebenarnya heran, Nak Sis." kata Pak Karjo.

"Kenapa heran, Pak?"

"Anak-anak ini masih muda-muda tetapi sudah pandai menukang kayu, menukang batu, pokoknya pekerjaan membuat rumah sudah memuaskan.

Anak-anak ini masih sekolah, bukan? Kalian sekolah di mana, Nak? Biasanya kalau anak sekolah hanya bisa membaca dan

menulis saja. Saya heran mengapa kalian semua pandai menukang? Di kampung ini orang yang pandai menukang biasanya sudah tua-tua, paling tidak tak semuda anak-anakku ini."

"Tak usah heran, Pak! Semua bisa dipelajari. Kami di sekolah mendapat pelajaran menukang. Ada yang belajar menukang besi, tukang las, tukang kayu, tukang batu, belajar mesin, belajar listrik, dan lain-lain," jawab Wasisadi.

"Jadi kalian sekolah untuk menjadi tukang? Apa namanya sekolah itu, Nak?"

"Iya, Pak. Itu mudahnya istilah saja. Sekolah kami namanya Sekolah Teknologi Menengah. Jadi kalau sudah lulus nanti, kami menjadi tukang sesuai dengan jurusan masing-masing. Dari jurusan bangunan ya menjadi tukang kayu, tukang batu. Dari jurusan las akan menjadi tukang las. Dari jurusan mesin akan menjadi tukang mesin. Dari jurusan listrik akan menja tukang listrik. Pokoknya akan menjadi tukang sesuai dengan jurusannya."

"Anak-anak juga diajari menyambung kayu dan menggergaji di sekolahmu itu, Nak?"

"Betul, Pak. Tidak hanya itu saja. Membuat kuda-kuda, membuat gambar rumah, cara menyambung yang baik, cara menyerut yang baik, semua pekerjaan tukang sesuai dengan jurusan masing-masing dipelajari di sekolah. Mula-mula dipelajari teorinya dulu, kemudian praktik, hingga kami betul-betul bisa mengerjakan sesuatu."

"Di sekolah kalian lengkap alat-alatnya?"

"Lengkap sekali, Pak. Alat-alat pertukangan kayu, ala-alat bengkel mobil dan mesin untuk praktik, alat-alat listrik, semuanya lengkap sekali."

"Jadi kalian nanti akan menjadi tukang, Nak? Apa tidak sayang? Mengapa kalian tidak ingin menjadi pegawai kantor saja? Menjadi tukang payah, Nak. Kerja di panas-panasan, badan capek, kotor, pokoknya tidak seperti kerja di kantor."

"Kami menjadi tukang bukan sembarang tukang, Pak. Kami akan menjadi tukang-tukang yang ahli. Karena di sekolah kami dididik untuk menjadi tukang yang ahli, tukang yang berpendidikan," kata Wasisadi.

"Bekerja di mana pun sama saja, Pak. Di kantor atau di bengkel tak ada bedanya," sahut Amir.

"Saya heran, Nak. Mengapa anak-anak muda seperti kalian ini tak seperti anak muda pada umumnya."

"Seperti anak muda pada umumnya yang bagaimana, Pak?"

"Anak-anak muda pada umumnya bercita-cita ingin bekerja di kantor setelah lulus sekolah. Bahkan mereka tahan menunggu bertahun-tahun asalkan bisa diangkat menjadi pegawai kantor," kata Pak Kromo.

"Kami berpikir sederhana saja, Pak. Kenyataan sekarang ini banyak remaja menganggur. Bukan kawan remaja yang salah dan bukan pula pemerintah yang salah, dalam hal ini tak ada yang salah. Kami menyadari banyaknya remaja yang menganggur itu karena sikap para remaja itu sendiri.

Mereka gengsi kalau bekerja dengan pakaian kotor, bekerja sebagai tukang atau bekerja sebagai montir. Oleh karena itu mereka ingin bekerja di kantor, bekerja dengan pakaian rapi dan bersih. Hingga mereka tahan menunggu sampai bertahun-tahun. Tentu tidak semua remaja berpikiran demikian.

Kami menyadari bahwa tidak semua remaja berhasil masuk ke perguruan tinggi, meskipun itu yang dicita-citakan. Oleh karena itu, kami memilih bersekolah di Sekolah Teknologi Menengah agar setelah lulus memperoleh keterampilan untuk bekal hidup.

Kami tidak akan menunggu untuk diangkat menjadi pegawai kantor. Kami mengukir masa depan dengan masuk ke Sekolah Teknologi Menengah."

"Alangkah bahagianya bangsa Indonesia memiliki putra-putra yang berpandangan luas seperti anak-anakku semua. Masih muda sudah cermat menentukan pilihan, sanggup belajar keras dan bekerja keras."

"Banyak kawan-kawan kami, Pak!"

"Memang tepat, Nak. Pekerjaan sebaiknya tidak diminta tetapi diciptakan sendiri. Namanya saja meminta. Mungkin diberi dan mungkin pula tidak. Dalam keadaan menunggu berhasilnya permintaan itulah terjadinya pengangguran. Sungguh tepat masuk ke Sekolah Teknologi Menengah. Apakah hanya anak laki-laki saja Nak yang bisa masuk ke Sekolah Teknologi Menengah?"

"Wanita boleh saja masuk ke Sekolah Teknologi Menengah. Kalau menginginkan sekolah kejuruan yang lain, ada juga.

Sekolah Menengah Teknologi Kerumahtanggaan atau Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas, Sekolah Menengah Teknologi Pertanian, Sekolah Menengah Ekonomi Atas, Sekolah Menengah Pekerja Sosial, dan Sekolah Kesenian dan Industri Kerajinan."

"Ada Sekolah Menengah Teknologi Pertanian, Nak?"

"Ada, Pak."

"Pasti lebih baik kalau anak-anak di desa kita ini ada yang melanjutkan ke Sekolah Menengah Teknologi Pertanian. Cocok untuk meningkatkan hasil pertanian kita."

"Tiga hari lagi mungkin sudah selesai ya Nak Sis perbaikan rumah-rumah itu?"

"Saya kira sudah, Pak. Warga desa Citratani sangat giat bekerja."

Kerja keras penuh semangat gotong-royong hasilnya sungguh menggembirakan. Kerja keras dua minggu, seluruh kerusakan di desa Citratani berhasil diperbaiki, termasuk gedung Sekolah Dasar.

"Bapak-bapak Guru yang terhormat, anak-anakku peserta Praktik Kerja Nyata Sekolah Teknologi Menengah Kabupaten Suka Karya yang tercinta, seluruh warga desa Citratani yang kami sayangi." Pak Bima memulai sambutannya pada acara perpisahan setelah seluruh kerusakan desa Citratani selesai diperbaiki.

"Sungguh tak terhingga terima kasih kami warga desa Citratani, atas kerja keras anak-anakku meringankan beban penderitaan

akibat gempa bumi lalu. Kami tak bisa membalas budi baik bapak-bapak dan anak-anakku sekalian, hanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang bisa membalasnya.

Kami sangat bangga memperhatikan keterampilan anak-anakku. Masih sangat belia sudah memiliki keterampilan seperti itu. Sungguh sangat berguna bagi negara kita yang sedang membangun sekarang ini.

Lain kali bila kesempatan memungkinkan, warga desa Citratani akan kami ajak berkunjung ke sekolah kalian untuk mempererat persaudaraan dan mengetahui dari dekat kegiatan kalian di sekolah. Kami ingin sekali para remaja desa Citratani juga memiliki keterampilan seperti yang kalian miliki. Tahun depan anak-anak lulusan SMP akan saya kirimkan untuk bersekolah di Sekolah Teknologi Menengah kalian.

Selamat jalan anak-anakku, segala kesalahan kami warga desa Citratani dan saya sebagai Kepala Desa Citratani mohon dimaafkan karena pasti dalam berkumpul selama dua minggu ini ada saja kesalahan yang kami buat," Pak Bima mengakhiri sambutannya.

Anak-anak dan Bapak-bapak Guru saling bersalaman dengan Pak Bima dan dengan warga desa Citratani yang hadir pada acara perpisahan itu. Dengan tertib mereka menuju bis yang telah disediakan. Rombongan hampir tak kuat membawa sayur-mayur pemberian warga desa Citratani sebagai sekedar tanda terima kasih. Praktik Kerja Nyata kali ini sungguh sangat dalam berkesan di hati.

Mengapa Harus Bingung?

Lulus dari sekolah, Wasisadi di rumah saja. Ia tidak menganggur, untuk sementara ia membantu ayahnya meneruskan usaha yang telah lama digeluti, usaha yang telah lama bisa menghidupi keluarga. Membuat kusen pintu dan jendela. Kini usaha itu bertambah maju, bahkan telah menambah tenaga pembantu empat orang untuk memenuhi banyaknya pesanan.

"Sis, apakah kau tidak ingin mencari pekerjaan?" tanya Pak Nodan pada suatu siang, ketika mereka istirahat sesudah makan siang.

"Mencari pekerjaan bagaimana, Pak?" tanya Wasisadi.

"Mencari pekerjaan. Maksudnya melamar untuk mendapatkan pekerjaan, seperti kawan-kawanmu yang lain itu."

"Saya tidak ingin mencari pekerjaan, Pak."

"Jadi kau ingin tetap menganggur seperti ini?" tanya Bu Nodan.

"Apakah Ibu nilai saya ini menganggur?"

"Ya. Seperti menganggur saja. Ayahmu menjadi tukang membuat kusen-kusen. Apakah kau cukup puas dengan membuat meja kursi dan almari itu?"

"Itulah yang kupilih, Bu. Saya tidak akan mencari pekerjaan Pak. Saya ingin menciptakan pekerjaan untuk diri saya sendiri. Syukur kalau sudah maju nanti, saya bisa memberikan pekerjaan untuk orang lain. Bapak tetap mengusahakan kusen saja, dan saya akan mengembangkan usaha mebel dan alat-alat rumah tangga ini. Ini akan saya tekuni."

"Terserahlah kalau memang itu pilihanmu. Ibu dan Bapak mendukungmu."

Wasisadimenentukanusahapilihannya,sendiri,berwiraswasta. Ia memilih membuat mebel, meja, kursi tamu, meja, kursi makan, meja dan almari hias, almari pajangan, rak buku, meja belajar, almari makan, dipan susun, dan sebagainya.

Pada mulanya usahanya tidak berjalan mulus. Banyak rintangan dan masalah yang harus dihadapi. Namun karena usaha itu memang sudah menjadi pilihan hatinya, dengan modal ketekunan dan bekerja dengan sepenuh hati, maka semua masalah bisa diatasi. Kini hasilnya sudah mulai bisa dinikmati. Langganannya mulai bertambah dan pesanan pun meningkat. Bahkan kini ia telah melayani pesanan bahan mentah dari kota. Pesanan bahan mentah ialah pesanan alat-alat rumah tangga yang sudah jadi namun belum diplitur.

Untuk memenuhi selera langganan, ia mencari contoh-contoh model dari majalah dan dari surat kabar. Bahkan ia berlangganan majalah model dari luar negeri. Ia juga mempelajari model-model kuno yang kini mulai banyak penggemarnya. Model kuno punya daya tarik tersendiri. Dipadukan dengan model sekarang nampak

anggun dan menarik. Belajar keras dan bekerja keras, tekun dan mengambil pengalaman masa lalu. Itulah kunci keberhasilan Wasisadi dalam berwiraswasta.

Tujuh tahun kemudian .. .

Sebuah toko mebel dan alat-alat rurnah tangga di pinggir jalan besar itu sungguh menarik. Toko yang luas dan sekaligus menjadi ruang pamer itu nampak sempit karena banyaknnya barang-barang yang dipamerkan. Namun dengan diatur sedemikian rupa, para pengunjung toko dan para calon pembeli bisa leluasa memilih barang-barang. Kursi-kursi tamu diatur berpasangan dekat dengan almari panjang.

Bermacam-macam model diatur serasi. Dipan diatur dekat dengan meja belajar. Ada meja belajar serba guna, ialah meja belajar yang sekaligus untuk rak buku, almari pakaian, dan rak sepatu. Almari makan serba guna untuk keluarga kecil, yaitu almari makan yang bersatu dengan rak piring, rak gelas, kotak beras, dan bumbu-bumbu dapur.

Bahkan ada kursi tamu yang bila diperlukan bisa dirubah menjadi tempat tidur. Masih banyak lagi alat-alat rumah tangga yang serba guna. Dari yang sederhana sampai dengan yang mahal harganya.

Itulah yang menjadi daya tarik toko mebel itu. Para pengunjung dan calon pembeli bisa memilih yang sesuai dengan seleranya. Apalagi pelayanan yang ramah-tamah merupakan daya tarik tersendiri.

"Selamat siang, Dik!" kata seseorang yang datang di toko mebel itu pada suatu siang, ketika pengunjung sepi.

"Selamat siang, Pak!" sahut penjaga toko dengan ramah.

"Saya ingin berbelanja, bolehkah saya melihat-lihat dulu?"

"Silakan, Pak! Silakan!"

Orang itu kemudian berkeliling melihat-lihat dan memilih apa yang akan diperlukan. Lama setelah itu ia menghampiri pelayan toko.

"Begini, Dik. Saya ingin membeli beberapa alat rumah tangga. Satu stel kursi tamu, satu dipan ukuran satu, satu almari pakaian, dan satu almari makan. Saya cocok dengan barang-barang ini, halus buatannya, bagus modelnya dan kuat. Apakah bisa diantar sampai ke rumah, Dik?"

"Bisa, Pak. Itu memang pelayanan kami kepada para pembeli. Selalu kami antarkan sampai ke tempat. Kecuali untuk pelayanan, juga agar barang-barang itu jangan rusak,

misalnya lecet-lecet pliturnya atau pecah kacanya dan sebagainya. Tetapi sekarang ini dua truknya sedang kirim barang ke luar kota, Pak. Ini yang ada hanya truk kecil saja. Dengan truk kecil ini bisa juga, namun perlu sabar karena tak bisa diangkut sekaligus. Rumah Bapak jauh dari sini?" tanya pelayan toko itu.

"Dekat saja dari sini. Kira-kira lima kilometer."

"Tunggu gebentar, Pak. Saya beritahu Pak Sis. Beliau sedang memeriksa tukang di ruang kerja."

"Pak Sis itu siapa?"

"Pemilik toko ini, Pak."

Penjaga toko itu pergi ke ruang kerja di belakang toko dan pembeli itu dengan sabar menunggu.

"Lho, Pak Purhadi. Apa yang Bapak inginkan nanti saya antar sendiri. Truknya sedang kirim barang ke luar kota, Pak. Nanti saya antarkan sendiri dan pembayarannya terserah Bapak. Memborong sebanyak ini untuk siapa, Pak? Apa untuk Mbak Wresni?"

"Iya, Pak. Dia baru saja berkeluarga," kata Pak Purhadi.

"Bapak nampaknya lupa dengan saya," kata Wasisadi.

"Agak lupa, maklum sudah tua," jawab Pak Purhadi.

"Saya Wasisadi, Pak. Bapak wali kelas saya, kelas tiga 3 A di SMP."

"Wasisadi! Tak kusangka kau telah berhasil!"

"Ya. Berkat pengarahan dari Bapak. Setelah lulus dari SMP dulu itu, saya melanjutkan ke Sekolah Teknologi Menengah mengambil jurusan bangunan dan sekarang beginilah, Pak. Kami mengukir masa depan dengan masuk ke Sekolah Teknologi Menengah. Kini tak bingung mencari pekerjaan. Kami dapat berdiri sendiri, berwiraswasta."

Kesuksesan dapat diraih
dengan kerja keras, ketekunan,
dan keyakinan.

Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: http://www.balaipustaka.co.id